

ANALISIS TEORI INTERTEKSTUAL
ROMAN MEMANG JODOH KARYA MARAH RUSLI
DAN TENGSELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

KARYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memproleh Gelar (S.1)

Dalam Fakultas Tarbiyah



OLEH:

DIAN LUPITA SARI

NIM: 18541011

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2022

Hab Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

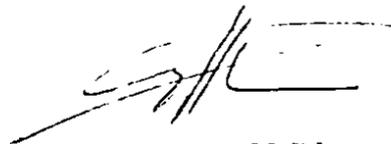
Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan serta perbaikan maka kami berpendapat skripsi mahasiswa yang bernama Dian Lupita Sari NIM 18541011, yang berjudul "Analisis Teori Intertekstual Roman Memang Jodoh Karya Marah Rusli dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb

Curup, 15 Oktober 2022

Pembimbing I



Ummul Khair, M. Pd.
NIP. 196910211997012001

Pembimbing II



Agita Misriahi, M. Pd.
NIP.198908072019032007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 11 /In.34/F.T/I/PP.00.9/xII/2022

Nama : **Dian Lupita Sari**
NIM : **18541011**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia (TBInd)**
Judul : **Analisis Teori Intertekstual Roman Memang Jodoh Karya Marah
Rusli dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka**

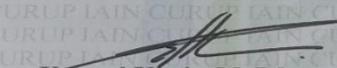
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/ Tanggal : **Senin, 05 Desember 2022**
Pukul : **08.00-09.30 WIB**
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

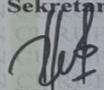
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Ummul Khair, M. Pd
NIP. 196910211997022001

Sekretaris,


Agita Misriani, M. Pd
NIP. 198908072019032007

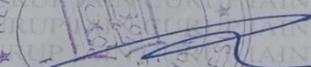
Penguji I,


Dr. Murni Yanto, M. Pd
NIP. 196512121989031005

Penguji II,


Zelvi Iskandar, M. Pd
NIDN. 2002108902

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah**


Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Lupita Sari

NIM : 18541011

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Teori Intertekstual Roman Memang Jodoh Karya Marah Rusli dan Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 11 November 2022

Penulis,



Dian Lupita Sari

NIM.18541011

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan karunia-Nya yang begitu besar kepada kita semua, yaitu berupa iman, kesehatan, dan ilmu, serta curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Analisis Teori Intertekstual Roman Memang Jodoh Karya Marah Rusli dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka”**

Shalawat dan salam, tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah mendidik dan membimbing manusia untuk mengenal tuhan-Nya, serta menunjukkan kepada manusia jalan menuju surga-Nya.

Skripsi ini disusun penulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata (S1) Program Studi Bahasa Indonesia (TBind) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa sebuah keberhasilan tidak dapat begitu saja tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 ini dengan menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ibu Ummul Khair, M. Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBind) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sekaligus selaku pembimbing I.
4. Ibu Agita Misriani, M. Pd., selaku pembimbing II.
5. Bapak Dr. Murnianto, M. Pd., selaku penguji I.
6. Ibu Zelvi Iskandaer, M. Pd., selaku penguji II.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia (TBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup.

Penulis berharap, semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Curup, 19 Desember 2022

Penulis



Dian Lupita Sari
NIM 18541011

MOTTO

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa (Ridwan Kamil).

Pendidikan bukan tentang mengenai mengisi wadah yang kosong, tapi pendidikan merupakan proses untuk menyalakan api pikiran.

PERSEMBAHAN

Atas karunia dan kasih sayang Allah SWT. Keberhasilan yang penulis peroleh bukan dari usaha penulis sendiri, namun berkat doa dan pertolongan dari orang-orang terkasih. Skripsi ini penulis persembahkan kepada.

- 1. Kedua orang tua, Ibu (Sahilah) dan Bapak (Dariyun), yang senantiasa memberikan doa disetiap sujudnya, kasih sayang serta motivasi yang tak akan pernah terbalaskan.*
- 2. Kakak (Kak Ariyanto) yang selalu menjadi pendengar terbaikku serta tempatku berbagi suka dan duka dalam perjuangan hidup ini. Terima kasih Kak, membuatku lebih dihargai karena semua lebihmu.*
- 3. Saudara perempuanku (Dwi Yana) yang selalu memberi kasih sayang serta motivasiku untuk menjadi lebih baik.*
- 4. Vini Yuliani, sahabat tercinta senasib seperjuangan sejak kelas 1 SD, yang terus memberikan dukungan, doa, dan motivasi.*
- 5. Ruli Sumanda, S.H., M.H., C.M, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dari penulis kuliah sampai sekarang.*

6. *Retno Purwaningsih, S.P.d, motivasiku dalam mengambil jurusan Tadris Bahasa Indonesia, yang selalu memberikan saran terhadap keberlangsungan kuliahku.*
7. *Untuk organisasi tercintaku MAPASTA IAIN Curup, tempatku berproses dan yang telah memberi pengalaman berharga.*
8. *Khairunisa, S.Ip., yang terus memberikan dukungan, fasilitas, tenaga, dan masih banyak lagi dalam penyelesaian skripsi ini.*
9. *Kepada sahabat seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia, Mira, Cici, Megi, Dodon, Rizki, Devi, Nadia, Anisa, Miki, Vixran, Bima, Mita, Clara, Ryen, dan Melati.*
10. *Untuk sahabat PPL SMA 8 Rejang Lebong, Anidia, Selvita, Soraya, Putri, Azah, Kitri, Yohandi, Dion dan Jimi.*
11. *Seluruh teman-teman yang selalu menjaga nama baik almamater IAIN Curup.*

ANALISIS TEORI INTERTEKSTUAL
ROMAN MEMANG JODOH KARYA MARAH RUSLI
DAN TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK
KARYA HAMKA

ABSTRAK

Oleh : Dian Lupita Sari

NIM. 18541011

Penelitian ini bertujuan menjelaskan, (1) unsur intrinsik dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, (2) persamaan dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, (3) untuk mengetahui perbedaan dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori analisis intertekstual. Data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan roman yang mengandung unsur intrinsik. Sumber data penelitian berupa roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang diterbitkan oleh Qanita pada tahun 2013 dengan jumlah 535 halaman, dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2013 dengan jumlah 263 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membaca roman *Memang Jodoh* dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan mencatat kata, kalimat, ungkapan yang berkaitan dengan unsur intrinsik roman, serta persamaan dan juga perbedaan dalam kedua roman. Hasil temuan penelitian dengan pendekatan intertekstual menunjukkan bahwa kedua roman tersebut; (1) mempunyai unsur intrinsic pembangun cerita berupa tema, alur, penokohan&perwatakan, latar tempat, latar suasana, latar sosial, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa; (2) persamaan antara kedua roman berupa tema, yaitu mengenai percintaan serta cinta sejati dan kehidupan masyarakat Padang yang sangat kental dengan budaya Minang dan peraturan adatnya. Persamaan latar tempat yaitu Padang, Sumatera Barat. Persamaan sudut pandang, yaitu menggunakan sudut pandang orang ketiga; (3) perbedaan kedua roman yaitu, alur kedua roman menggunakan alur mundur dan maju mundur, amanat serta penokohan kedua roman juga memiliki perbedaan yaitu bahasa, dimana bahasa yang digunakan bahasa Sumatera Barat dan Bahasa Malayu baku.

Kata kunci : Unsur intrinsik roman, persamaan dan perbedaan roman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Oprasionl	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori	13
1. Pendekatan Intertekstual	13
2. Prinsip Intertekstual	17
3. Hakikat Roman.....	18
4. Unsur-unsur Roman	21
5. Perbedaan Roman dengan Karya Prosa lainnya.....	27
6. Karya Sastra	28
B. Kajian Literatur	29
C. Kerangka Berfikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	37
B. Data dan Sumber Data.....	38
C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	42
F. Teknik Pengabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	44
1. Unsur Intrinsik Roman Memang Jodoh Karya	44
2. Unsur Intrinsik Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	51
3. Persamaan Roman Memang Jodoh dan Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	58
4. Perbedaan Roman Memang Jodoh dan Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	61
B. Pembahasan	64

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2.1 Kerangka Berfikir.....	36
3.1 Persamaan Tema	39
3.2 Persamaan Latar Tempat.....	39
3.3 Persamaan Latar Sosial	40
3.4 Perbedaan Alur.....	40
3.5 Perbedaan Penokohan dan Perwatakan.....	40
3.6 Gaya Bahasa.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah itu memiliki derajat yang sama dimata Allah. Sehingga satu sama lain tidak boleh ada yang merasa paling benar dan merasa paling tinggi. Laki-laki dan perempuan diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Hal tersebut disebutkan dalam Q.S. Al Hujarat (49) ayat ke 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dari bangsa maupun sukunya. Maka dari itu, sudah seharusnya manusia memiliki kedudukan yang setara dalam kehidupan tanpa harus ada pihak yang terpinggirkan dan didominasi, sehingga tidak ada pihak yang akan merasa dirugikan.

Persamaan hak dan kewajiban juga diatur oleh negara dengan adanya undang-undang mengenai Hak Asasi Manusia seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 2 dan 3 yang

¹ QS. Al-Hujarat (49): 13

berbunyi setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum. setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi.²

Pasal tersebut menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan harkat dan martabat serta memiliki derajat yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun pada realitanya diskriminasi masih terjadi dinegara kita ini, seperti diskriminasi sosial yang hanya ditentukan dari asal usul suku, budaya masyarakat dan keturunan.

Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat. Sastra lahir dari hasil pemikiran manusia. Sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Masing-masing karya sastra memiliki ciri khas masing-masing dan isinya juga beragam tergantung si pembuat karya sastra tersebut. Sastra juga dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra. Sedangkan orang lain dalam jumlah yang besar menikmati sastra itu dengan mendengar atau membacanya. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru di dalam hati pendengar atau pembacanya.³

Manusia adalah salah-satu objek dari sastra. Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat, sastra muncul dari pemikiran manusia. Semua karya sastra mempunyai ciri-ciri tersendiri, baik dari isi ataupun dari makna karya tersebut dibuat, tergantung siapa yang membuat karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran,

² Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, (Jakarta: Armas Dura Jaya, 2004)

³ Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia* (Semarang: ALPRIN, 2019), 1

perasaan, ide atau gagasan, semangat keyakinan atau kepercayaan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang konkret. Karya sastra yang baik menunjukkan adanya kesatuan unsur-unsurnya, yakni keserasian antara isi, bentuk, bahasa dan ekspresi.

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, manusia dengan Tuhan- Nya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.⁴

Karya sastra diciptakan tidak serta merta diciptakan saja, melainkan memiliki tujuan tersendiri, salah satunya karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dimanfaatkan, dan dijadikan pelajaran karena karya sastra itu sendiri kebanyakan sebagai potret kehidupan bermasyarakat, menampilkan pengalaman hidup pengarang yang biasanya terdapat nilai-nilai moral didalamnya. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya yaitu manfaat keindahan yang ada dalam karya sastra dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara

⁴ Anis Handayani, novel *Pudarnya Cleopatra Karya El Shirazy* (Tinjauan Sosiologi Sastra).” skripsi (Surakarta: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2009),1

penyajianya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran moralnya.

Wujud dari karya sastra seharusnya tidak hanya sebagai media untuk menghibur tetapi juga sebagai media untuk mendidik, mengkritik, dan mencoba memperbaiki keadaan dalam masyarakat serta harus mampu memengaruhi dan meyakinkan pembaca melalui karyanya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu jenis karya sastra yang dapat dinikmati pembaca adalah Roman.

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang, titik dalam perkembangannya roman menjadi suatu karya sastra yang sangat digemari sebagai salah satu karya sastra epik panjang. Roman berisi paparan cerita yang panjang dan terdiri dari beberapa bab di mana antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan. Biasanya roman bercerita tentang suatu tokoh dari lahir sampai mati. Kata roman sendiri berasal dari bahasa perancisromanz pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa lain yaitu *linguaromana* (cerita yang awal mulanya disusun dalam bahasa Romawi), yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa.⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya.

⁵ Sri Eka Putri, *Representasi Nilai-nilai Karakter Dalam Roman Siti Nurbaya Karya Marah Rusli.* Skripsi (Makassar: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), 15-16

Menurut peneliti dalam sebuah karya sastra roman, pastilah terdapat sebuah ide pokok yang mejadi landasan pembangunnya. Karena dari ide pokok yang tersebutlah, seseorang pengarang dapat mengembangkan karya sastra buatannya. Khususnya pada roman, biasanya terdapat suatu ide pokok utama dan beberapa ide pokok tambahan yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide pokok utama pada penikmat karya sastra. Beberapa ide pokok tambahan ini berupa permasalahan, pertentangan, percekckokkan ataupun perselisihan yang dialami oleh para tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Permasalahan, pertentangan, percekckokkan ataupun perselisihan ini sering kita kenal dengan konflik.

Menurut Jasin, roman merupakan cerita yang melingkupi seluruh kehidupan tokoh, pelaku - pelakunya dilukiskan dari kecilnya hingga matinya, dari ayunan hingga ke kubur. Tokoh roman tidak selalu diceritakan sampai meninggal ada juga yang masih terus hidup. Roman adalah cerita fiksi yang melukiskan suatu kronik kehidupan tokoh-tokoh yang rinci dan mendalam, sedangkan novel adalah cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, peristiwa itu menimbulkan kritis / pergolakan batin yang mengubah nasibnya. Badudu, mengatakan bahwa roman bertenden merupakan suatu roman yang dalam kisahnya menunjukkan keganjilan dan kepincangan-kepincangan dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk memperbaikinya .⁶

Seperti roman Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Roman ini menceritakan adat istiadat Minangkabau pada masanya dengan sebagai dampak negatif dan positif yang dikandungnya. Marah Rusli barusaha mengoreksi dan memperbaiki kepincangan-kepincangan dalam adat seperti kawin paksa.

⁶ Dina Ramadhanti, *Apresiasi Prosa Indonesia* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 9-10

Marah Rusli, seorang penulis terkenal dan juga salah satu tokoh sastra kenamaan di tanah air Indonesia. Beliau dilahirkan di Padang Sumatera Barat pada tanggal 7 Agustus 1889. Marah Rusli menjadi seorang sastrawan angkatan Balai Pustaka yang telah menerbitkan berbagai karya sastra yang begitu terkenal berjudul *Siti Nurbaya* pada tahun 1922. Setelahnya muncul karya sastra autobiografinya berjudul *Memang Jodoh* yang diterbitkan pada tahun 2013 tepatnya bulan Mei.

Kesusastraan Indonesia juga diramaikan dengan sebuah roman dari sastrawan yang mempunyai gelar Datuk Indomo, yang mempunyai nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁷

Dengan karyanya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hamka muncul di era angkatan pujangga baru.

Dua karya sastra atau lebih yang mengangkat tema yang sama terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang disampaikan melalui

⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid 1

karyanya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan kajian intertekstual. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesusastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, ia dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik, seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, diantaranya teks-teks yang dikaji. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dan kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi programnya berupa teks fiksi maupun puisi.⁸

Bedasarkan pernyataan di atas, beberapa karya sastra memiliki persamaan dan perbedaan diteliti untuk memperoleh kejelasan mengenai latar penciptaan karya sastra tersebut. Sebuah teks lahir dari teks lain sebagai sumber penciptaan karya sastra roman. Untuk mengetahui intertekstual antara karya yang satu dan karya yang lainnya, juga diperlukan perbandingan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode perbandingan ini, yaitu dengan membandingkan unsur-nsur intrinsik secara menyeluruh yang terdapat di dalam beberapa karya sastra tersebut.

Roman *Menang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka adalah contoh karya sastra yang memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua roman ini diangkat dari sumber yang kurang

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 76

lebih sama, yaitu kehidupan masyarakat Padang. Kedua roman tersebut berlatar belakang tradisi Padang. Cerita dalam roman tersebut menjadi menarik berkat kepiawaian pengarangnya. Penggambaran cerita dan tradisi Padang dalam kedua roman ini begitu hidup. Hal ini tidak terlepas dari sosial budaya kedua pengarang yang juga berasal dari Padang. Marah Rusli berasal dari Padang dan Hamka berasal dari Kampung Molek, Meninjau, Sumatera Barat.

Roman *Menang Jodoh* karya Marah Rusli ini menceritakan tentang *idealisme* (sebuah keyakinan atas suatu hal yang dianggap benar oleh seseorang dan bersangkutan dengan sumber pengalaman, pendidikan, kultur budaya dan kebiasaan) daripada seorang pemuda bernama Marah Hamli untuk memperjuangkan cinta yang dari awal sangat yakin adalah jodohnya. Dan *feodalisme* (sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan kepada golongan bangsawan atau mengagung-agungkan jabatan dibanding prestasi) masih lekat mengungkung pada saat itu, dimana masalah adat istiadat dan perkawinan. Terlihat jelas dalam roman ini pengarang menentang tradisi yang ada. Tekad yang dilakukan pengarang untuk melepaskan dari kukungan adat tersebut, disampaikan oleh pengarang lewat seorang tokoh Hamli yang jelas menentang aturan pernikahan adat padang, hubungan kekerabatan, dan perintah poligami oleh mamaknya.

Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka sama halnya dengan roman *Menang Jodoh* karya Marah Rusli menolak tradisi adat yang ada serta masih sangat-sangat berpengaruh terhadap masyarakat Minakabau pada saat itu. Roman ini juga masih tetap menceritakan masalah mengenai *feodalisme*

(sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan kepada golongan bangsawan atau mengagung-agungkan jabatan dibanding prestasi), terlihat jelas di dalam roman ini pemeran utama bernama Zainuddin mendapat diskriminasi (perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia). Diskriminasi yang dimaksud adalah diskriminasi sosial yang hanya ditentukan dari asal usul suku dan keturunan. Mengapa diskriminasi itu terjadi karena, hukum adat istiadat yang ada dalam roman tersebut. Dimana orang yang berasal dari Padang harus menikah dengan sesama orang Padang.

Hubungan intertekstual antara roman *Menang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka adalah mengenai tradisi pernikahan yang dianut oleh masyarakat Padang. Dapat dikatakan tradisi pernikahan masyarakat Padang ini lebih dahulu diangkat dalam karya sastra oleh Marah Rusli dalam romannya yang berjudul *Memang Jodoh* (Mei, 2013). Masalah tradisi pernikahan masyarakat Padang kemudian diangkat kembali oleh Hamka dalam romannya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sebuah karya sastra yang bermutu, di dalamnya pasti akan terkandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan manusia. Begitu pula roman *Menang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. Kedua roman ini dapat dikatakan karya sastra yang bermutu karena memberikan manfaat bagi pembaca dalam menjalani kehidupan. Manfaat yang terkandung dalam karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra tersebut mengandung nilai didik tersebut, salah satu cara yang paling tepat, yaitu dengan membaca karya sastra. Dengan membaca, memahami, dan merenungkannya,

pembaca akan memperoleh pengetahuan dan pendidikan dari karya sastra yang telah dibacanya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengangkat roman *Menang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka menjadi penelitian dalam skripsi ini berjudul “Analisis Teori Intertekstual *Menang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilakukan ini hanya sebatas unsur intrinsik, dan persamaan serta perbedaan dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas yaitu :

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ?
2. Bagaimana persamaan dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ?
3. Bagaimana perbedaan dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
2. Untuk mengetahui persamaan dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
3. Untuk mengetahui perbedaan dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian sastra. Dengan demikian, penelitian ini nantinya berperan untuk memperkaya perkembangan sastra ataupun terhadap apresiasi sastra itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat menambah minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra.

- b. Bagi Pengarang, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi.
- c. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.
- d. Bagi Guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi sastra.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara peneliti dalam menguraikan variable yang akan diteliti.

Berkaitan dengan penelitian yang diteliti ini, maka yang perlu diuraikan adalah :

1. Roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli menggambarkan semi autobiografi Marah Rusli yang telah selesai ditulis pada tahun 1961 tetapi, baru diterbitkan pada tahun 2013. Roman ini menceritakan mengenai pernikahan dari dua orang lawan jenis yang berbeda suku dan adat, serta kuatnya Padang dalam mengatur masalah pernikahan.
2. Roman *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk* yang merupakan karya Hamka ini, atau nama aslinya yaitu (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Roman ini terbit pada tahun 1939, Roman ini menceritakan tentang dua orang manusia yang tidak dipertemukan dalam ikatan pernikahan karena kuatnya pengaruh adat pada saat itu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Intertekstual

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapya: teks kesusastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, ia dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik, seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, diantaranya teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitanya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu.

Munculnya pendekatan intertekstual juga dipahami sebagai reaksi keterbatasan pendekatan formalism dan strukturalisme yang hanya berorientasi pada sebuah teks kesastraan. Padahal, sesungguhnya sebuah teks tidak dapat mencukupi kebutuhan sendiri. Teks bukanlah sebuah system yang tertutup (*closed system*). Intinya, sebuah teks memerlukan teks-teks lain untuk mengembangkanya. Dalam pandangan intertekstualitas, sebuah teks mungkin

saja mengandung unsur permutasi ‘pemindahan’ dari berbagai teks lain sebelumnya, dan itu hal yang lumrah.

Masalah ada-tidaknya hubungan antar teks ada kaitanya dengan niatan pengarang dan tafsiran pembaca. Dalam kaitan ini, Lexemburg, mengartikan intertekstual sebagai: kita menulis dan membaca dalam suatu ‘interteks’ suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra, yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapanpun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya, unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi yang ada di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus adalah berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Ketika seorang pengarang menulis teks kesastraan, di masyarakat tempat pengarang itu tinggal, pasti sudah ada tradisi, konvensi, folklore, folktales, atau bahkan teks-teks tertentu yang mungkin juga berupa teks kesastraan yang kemudian dijadikan semacam dasar “ pijakan ” tersebut tentu dapat dikenali atau ditemukan dalam teks yang bersangkutan.⁹

Dapat disimpulkan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 76-77

lain, diantara teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dengan karya yang muncul kemudian. Hubungan intertekstual adalah hubungan yang menunjukkan adanya persamaan atau pertentangan (perbedaan) dalam hal konsep ide atau gagasan pandangan hidup dalam karya sastra.

Menurut Noor, bahwa pendekatan intertekstual tersebut pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan tranformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh. Intertekstual mempunyai prinsip dan kaidah tersendiri dalam penelitian karya, antara lain:

- a. Interteks melihat hakikat sebuah teks yang didalamnya terdapat berbagai teks
- b. Interteks analisis sebuah karya itu berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, tokoh, watak, latar, dan sudut pandang menjadi bagian dari komposisi teks.
- c. Interteks mengkaji keseimbangan antara aspek dalaman dengan melihat fungsi dari tujuan kehadiran teks tersebut
- d. Teori interteks juga menyebut bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang dibaca,

tetapi melihat tespek lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap ke dalam teks yang ditulis atau dibaca atau dikaji

- e. Yang dipentingkan dalam interteks adalah menghargai pengambilan, kehadiran, dan masukkan unsur-unsur lain ke dalam sebuah karya.

Prinsip umum intertekstual ialah bahwa suatu teks selalu mengacu teks yang lain. Berkaitan dengan pendekatan intertekstual, Julia Kristeva mengatakan bahwa setiap karya sastra merupakan mozaik kutipan, serapan, dan tranformasi atas karya-karya yang lain. Mozaik dipan berarti bahwa karya sastra yang menjadi sumbernya tidak terbatas hanya sebuah. Teks sumber bisa satu atau lebih dalam jumlah yang tidak terbatas. Hasil mozaik ini dapat berupa penerimaan, penyimpangan, penentangan, ataupun perombakan atas teks karya sumbernya. Penyimpangan atau penentangan itu bisa sebagai atau seluruh bentuk formalnya, sedangkan isi pikiran, ide, masalah, tema dan amanatnya sama. Dapat juga tes baru bentuk formalnya sama dalam arti melanjutkan konvensi-konvensi yang telah ada, sebagian atau seluruhnya, sedangkan isi pikiran, ide, masalah, tema, dan amanatnya berbeda dengan teks yang telah ada sebelumnya. Teks-teks sumber sebelumnya yang menjadi latar belakang dalam jajaran intertekstual disebut hipogram. Hipogram itu biasanya tidak disebutkan secara eksplisit, melainkan secara implisit. Iya baru dapat diketahui setelah melalui proses pemahaman dan disimpulkan sendiri oleh pembaca.

Hubungan intertekstual ini tampaknya ada hubungannya dengan konvensi kehidupan sastra tradisional yang menyatakan bahwa sastra adalah milik masyarakat. Kedudukan pengarang tidak penting. Cara penyampaiannya

cenderung lisan. Karena sifat kelissanannya, ikatan teks menjadi longgar. Tukang cerita lebih bebas dalam mengubah, mengurangi, menyisipkan unsur atau episode tertentu yang aktual dari teks lain sesuai dengan ruang dan waktu ke dalam cerita yang dibawakannya atau teks yang disalinnya.

Dalam intertekstual, untuk mencari keaslian ataupun mencari penilaian mana karya yang lebih hebat, apakah karya terdahulu atau karya yang baru ada. Akan tetapi, tujuan dari intertekstual merupakan membandingkan karya sastra terdahulu dengan yang sekarang dari segi hipogram dan transformasi serta melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang.¹⁰

2. Prinsip Intertekstual

Pradopo mengemukakan bahwa prinsip intertekstual pada dasarnya merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra. Karya sastra itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dan kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi programnya berupa teks fiksi maupun puisi. Intertekstual merupakan kajian yang memiliki prinsip untuk memahami suatu karya sastra baik yang berasal dari penyerapan maupun dari hasil transformasi dari teks-teks lainnya yang lahir sebelumnya.¹¹

¹⁰ Muhammad Yusnan, *Nilai Pendidikan* (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), 22-23

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 75-77

Prinsip intertekstual adalah karya yang hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogramnya. Secara garis besar, penelitian intertekstual memiliki dua fokus. Pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu. Terutama adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya sastra memiliki arti karena hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. Kedua, intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi. Berdasarkan dua fokus ini, tampak bahwa karya sastra sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan.

3. Hakikat Roman

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat terkenal dan banyak sekali digemari masyarakat adalah karya sastra roman. Menurut Sumardjo dan Saini, roman berasal dari genre romance dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian-bagian Eropa Daratan yang lain.

Roman di Indonesia diartikan sama dengan novel, sesuai dengan yang dikatakan Suroso dkk dalam bukunya Ikhtisar Seni Sastra, yaitu roman dan novel adalah cerita tentang kehidupan seseorang, baik kehidupan lahir maupun kehidupan batin. Roman menceritakan kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel menceritakan kehidupan seseorang tidak mulai dari

masa kanak-kanak. Ditinjau dari segi kehidupan, novel lebih terbatas. Akan tetapi, sekarang pengertian roman dan novel sama dan yang digunakan saat ini adalah novel. Dari pendapat Suroso dkk tersebut penulis kurang setuju karena dilihat dari asal usul dan isi dari karya sastra roman sangat berbeda dengan novel, roman lebih lengkap dalam menceritakan kehidupan sang tokoh yakni dari awal sang tokoh muncul yang biasanya sejak dini hingga sang tokoh meninggal.

Nurgiyantoro berpendapat bahwa roman menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup.¹²

Gigl juga mengemukakan bahwa roman terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a. Roman Pendidikan (Bildungs- und Entwicklungsroman)

Roman pendidikan ini menceritakan perjalanan kehidupan tokoh utama dari muda menuju kedewasaan. Contoh: Johan Wolfgang von Goethe: *Wilhelm Meisters Lehrjahre*, Karl Philipp Moritz: *Anton Reiser*, Gustav Freytag: *Soll und Haben*, Hermann Hesse: *Demian*.

b. Roman Masyarakat atau Roman Sosial (Gesellschaftsroman)

¹² Dyah Martha Safitri, Analisis Struktural Roman Effi Briest Karya Theodor Fontane.” Skripsi (Yogyakarta: Fak. Bahasa Dan Seni Yogyakarta, 2015), 10

Titik utama penceritaan dalam roman ini terletak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Contoh: Theodor Fontane: Irrungen Wirungen, Frau Jenny Treibel, Effi Briest, Thomas Mann: Der Zauberberg.

c. Roman Sejarah (Historischer Roman)

Roman sejarah merupakan roman yang menceritakan suatu sejarah dan tema tersebut paling sering ditonjolkan dalam roman jenis ini. Contoh: Felix Dahn: Ein Kampf um Rom, Franz Werfel: Die vierzig Tage des Musa Dagh.

d. Roman Kriminal (Kriminalroman)

Roman ini menggambarkan sebuah kejahatan dan cara-cara tokoh utama mengungkapkan kasus kejahatan tersebut. Contoh: Friedrich Dürrenmatt: Der Richter und Sein Henker, Bernhard Schlink: Selbs Justiz.

e. Roman Seniman (Künstlerroman)

Tema utama dalam kisah ini ialah kehidupan seorang seniman yang menggambarkan siklus kehidupannya, serta konflik-konflik yang terjadi dengan kelompok borjuis. Contoh: Eduard Mörike: Maler Nolten, Thomas Mann: Der Tod in Venedig, Doktor Faustus, Hermann Hesse: Klingsors letzter Sommer.

f. Roman Utopis atau Khayalan (Utopischer Roman)

Roman ini menceritakan mengenai masa depan atau tempat yang jauh, wilayah yang belum diselidiki. Contoh: Thomas Morus: Utopia, Aldous Huxley: *Schöne neue Welt*, George Orwell: *1984*, Christa Wolf: *Kein Ort. Nirgends*.¹³

Berdasarkan pengertian mengenai roman tersebut, dapat disimpulkan bahwa roman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa karya sastra berbentuk prosa yang penceritaannya lebih luas dari cerpen karena tokoh mengalami perubahan nasib yang lebih kompleks, sebab penceritaannya dimulai ketika tokoh lahir hingga tokoh meninggal.

Serta karya sastra Roman adalah karya yang sangat luar biasa yang diciptakan pengarang karena menggambarkan suatu cerita, yang biasanya seorang tokoh dikisahkan dari awal muncul hingga akhir hayatnya, kisahnya benar-benar runtut dan sangat lengkap serta dapat memberikan pelajaran moral di setiap kisahnya. Walaupun banyak yang menganggap roman sama dengan novel, tetapi sebenarnya berbeda dilihat dari isi dan asal-usulnya.

4. Unsur-unsur Roman

Mido (dalam Nawang) mengatakan bahwa setiap roman atau karya sastra mempunyai dua segi, pertama: segi ekstrinsik, yaitu hal-hal yang membangun karya sastra dari luar. Kedua: segi intrinsik, yaitu hal-hal yang membangun cipta atau karya sastra dari dalam. Yang termasuk segi ekstrinsik

¹³ Ibid., 12

cipta sastra yakni faktor-faktor sosiologis, ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain yang turut berperan dalam penciptaannya.¹⁴

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.¹⁵

Unsur intrinsik merupakan bagian untuk membangun sebuah cerita fiksi yang meliputi unsur intrinsik antara lain :

1) Tema

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, penokohan dan latar. Tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya tema adalah gagasan pokok atau ide pikiran mengenai sesuatu hal. Tema

¹⁴ Erwin Sucipto, Pengungkapan Unsur Amanat Dalam Roman Tak Putus Dirundung Malang Karya Sutan Takdir Alisjahbana.” Skripsi (Makassar, Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMM, 2021), 12

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 29

¹⁶ Elizabet Wahyuni, Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonal Sebagai Sumbangan Materi Bgi Pengajaran Sastra.” Skripsi (Palembang: Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Palembang 2017), 6

adalah sesuatu yang utama yang pertama kali dilihat oleh pembaca apabila temanya menarik, maka seseorang akan tertarik membacanya dan memberikan nilai lebih pada cerita tersebut.

2) Alur/plot

Jalanya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (*kronologis*), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan.

(a) Alur Maju (*Kronologis*)

Alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

(b) Alur Mundur (*Flashback*)

Alur mundur yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir.

(c) Alur Campuran

Alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwasanya alur merupakan sebuah rangkaian cerita yang terbentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam sebuah cerita.

3) Latar atau Setting

(a) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

(b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹⁸

¹⁷ Elizabet Wahyuni, Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonal Sebagai Sumbangan Materi Bgi Pengajaran Sastra.” Skripsi (Palembang: Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Palembang 2017), 9

¹⁸ Ibid., 11

(c) Latar Suasana

Latar suasana adalah latar yang hanya menggambarkan suasana yang sedang terjadi saat itu juga.

4) Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah lukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan akhirnya maupun hatinya, sikapnya, keyakinannya atau adat-istiadatnya. Penokohan ialah pelukisan lahir maupun hatinya. Dengan demikian pelukisan tokoh itu menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, pandangan hidup.¹⁹

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan sesuatu atau melukiskan pelaku-pelakunya dalam cerita. Dan juga tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

5) Sudut Pandang

¹⁹ Elizabet Wahyuni, Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonal Sebagai Sumbangan Materi Bgi Pengajaran Sastra." Skripsi (Palembang: Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Palembang 2017),17

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat personal/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencangkup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.²⁰

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa. Sudut pandang juga merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan alat atau sarana utama pengaran untuk menggambarkan, dan

²⁰ Elizabet Wahyuni, Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonal Sebagai Sumbangan Materi Bgi Pengajaran Sastra.” Skripsi (Palembang: Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Palembang 2017),18

menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan.

7) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

5. Perbedaan Roman dengan Karya Prosa lain

Roman berisi cerita tentang kehidupan manusia yang dilukiskan secara terperinci atau detail. Berdasarkan isinya, Roman dapat dibagi menjadi Roman sejarah, Roman sosial, roman jiwa, dan roman tendens. Cerpen singkatan dari cerita pendek, adalah karangan pendek yang berbentuk naratif. Cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Novel, karangan imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau blematika kehidupan manusia atau beberapa orang tokoh.

Dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut romance (romansa) dan novel. Novel bersifat realistik, sedang romansa puitis dan epik. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara statistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Romansa, yang merupakan kelanjutan epik dan romansa Abad Pertengahan, mengabaikan kepatuhan pada detail.

Frye mengemukakan bahwa sebenarnya kemunculan istilah Roman lebih tua daripada novel. Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, tidak secara lebih realistik. Iya lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introvert, dan subjektif. Di pihak lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi, ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat lifelike, di samping merupakan tokoh yang bersifat ekstrover.²¹

6. Karya Sastra

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan dalam kehidupan keseharian pada umumnya orang menyukai sastra, kata-kata mutiara, ungkapan-

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 17-18

ungkapan yang bersifat imajinatif yang merupakan salah satu ciri khas keindahan bahasa sastra sering kali digunakan orang dalam situasi berkomunikasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan orang kearah bersastra dan usaha untuk memahami unsur-unsur intrinsik dalam teks sastra, masalah membaca sedikit banyak harus dipahami oleh para calon apresiator.²²

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

B. Kajian Literatur

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian saya ini yaitu:

1. Intertekstual cerita pendek *Pandji Gandrong Angreni* dengan Roman *Tjandra Kirana*. Penulis Munawaroh Tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita Pandji Gandroeng Angrèni (PGA) dengan roman Tjandra Kirana (TK). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk intertekstual antara PGA dan TK. Penelitian ini menggunakan metode

²² Alfi Rohmatin, Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa Yang Bersembunyi Karya Heri Satriawan Dan Hubungan Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma.” Skripsi (Jawa Timur : Fak. Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP PGRO Bojonegoro), 38

penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian intertekstual. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan teks yang terdapat dalam PGA dan TK. Data diambil menggunakan teknik membaca dan mencatat. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas dilakukan dengan pengamatan dan melalui validitas semantis dan reliabilitas dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PGA sebagai teks hipogram ditransformasikan pengarang dalam bentuk TK. PGA dan TK terdapat hubungan intertekstual, yaitu penolakan dan pengukuhan konvensi. Penolakan TK terhadap konvensi PGA terdapat dalam bentuk ekspansi dan modifikasi. Ekspansi terdapat dalam perubahan bahasa yang digunakan dalam TK, yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Modifikasi terdapat dalam penolakan pengarang terhadap pelaksanaan poligami, pelaksanaan pernikahan dengan status sosial yang sama, penghilangan peristiwa penaklukan yang banyak, dan penawaran pengarang TK terhadap watak wanita yang berani dan tangkas. Adapun pengukuhan konvensi PGA oleh TK, terdapat dalam kesetiaan terhadap junjungan dan pasangan hidup, sifat kepahlawanan, latar keagamaan cerita PGA, penggunaan 3 jenis latar, penggunaan sudut pandang narator (orang ke-3 serba tahu), dan rangkaian alur dalam cerita PGA.²³

²³ Munawaroh, *Intertekstual Cerita Pandji Gandring Angreni Dengan Roman Tjandra Kirana.*” Skripsi (Yogyakarta: Fak. Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

2. Kajian intertekstual pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahma El Shirazy Dengan Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz. Penulis Putri Ambarwati Tahun 2021.

Penelitian intertekstual ini dikaji untuk mengetahui perbedaan, persamaan, dan keterkaitan antara karya sastra terdahulu dengan karya sastra sesudahnya sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik antara novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman dengan novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, menjelaskan hubungan antara bentuk teks hipogram transformasi novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman pada novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, dan menjelaskan pengaruh latar belakang pengarang terhadap hubungan intertekstual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua novel, yaitu novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman dan novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Data penelitian yang digunakan berupa kata, frasa, dan kalimat yang dideskripsikan melalui dialog antar tokoh baik berupa kalimat langsung maupun tidak langsung serta narasi yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan memahami sumber data, mengidentifikasi data sesuai dengan permasalahan dan mengklarifikasikan data sesuai dengan topik penelitian yang sedang dipelajari titik teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik dalam kedua novel terdapat empat bentuk hipogram yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan kutipan. Bentuk modifikasi yang paling dominan karena banyak data dalam cerita yang telah dimodifikasi dalam plot dan setting serta adanya pengaruh estetika pada penulisan karya yang mempengaruhi setiap penulisan sehingga kedua karya tersebut saling berkaitan dan dapat disimpulkan bahwa teks perjanjian pernikahan novel merupakan teks transformasi dari novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.²⁴

3. Kajian intertekstual Novel *Cinta Berkalang Noda* karya Mira W dan Novel *Menari Di Atas Awan* karya Maria A Sardjono. Penulis Apriana Muharomah Tahun 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu kajian intertekstual yang terdapat dalam novel *Cinta Berkalang Noda* karya Mira W dengan novel *Menari Diatas Awan* karya Maria A. Surdjono. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta Berkalang Noda* karya Mira W pada tahun 2000 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama dan novel *Menari Diatas Awan* karya Maria A. Sardjono diterbitkan pada tahun 2011.²⁵

²⁴ Ambarawati Putri, Kajian Intertekstual Pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Dengan Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz." Skripsi (Malang: Fak. Kegunaan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 9

²⁵ Apriana Muharoma, Kajian Intertekstual Novel Cinta Berkalang Noda Karya Mira W Dan Novel Menari Diatas Awan Karya Maria A Sardjono." Skripsi (Klaten: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Darma, 2017): 13

4. Kajian intertekstual antara Novel dan Film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Saslsabiela Rais dan skenario pembelajaran di sma. Penulis Ismin Asmiarti Tahu 2017.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstualitas titik jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* karya Hanum Saslsabiela Rais. Instrumen penelitian penulis sendiri dan kartu pencatat data. Teknik pengumpulan data penelitian ini teknik simak dan catat. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.²⁶

5. Intertekstualitas dalam Cerpen *Dongeng Sebelum Bercerita* dan *Peterpan* karya Eka Kurniawan. Penulis Faisal Tahu 2017.

Penelitian ini menganalisis hubungan antar teks antar cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* dan *Peterpan* karya Eka Kurniawan dan teks hipogram yang berupa kisah-kisah klasik. Hubungan antara teks antar teks sastra yang

²⁶ Ismin Asmiarti, Kajian Intertekstual Antara Novel Dan Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Skenario Pembelajaran Di SMA.” Skripsi (Purworejo: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017) : 12

baru dengan teks sastra yang mendahuluinya menarik dan penting dikaji untuk melihat bagaimana sebuah teks ditransformasikan serta sejauh apa perubahan struktur dan nilai-nilai dalam proses transformasi tersebut analisis hubungan antar teks pada penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa teks cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* dan *Peterpan* memiliki hubungan inter teks dengan kisah klasik seperti *The Arabian Night* dan *Peterpan*. Bentuk inter teks yang terjadi ialah memodifikasian dan pengutipan secara struktur serta nilai-nilai yang terdapat pada teks hipogram.²⁷

Berdasarkan beberapa literatur tersebut, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dikaji sebelumnya. Yang membedakan itu terletak pada penelitian saya ini meneliti mengenai intertekstual pada roman dengan roman. Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai cerita pendek dengan roman, novel dengan novel, dan novel dengan film. Maka dari sanalah yang membedakan penelitian saya dengan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berfikir

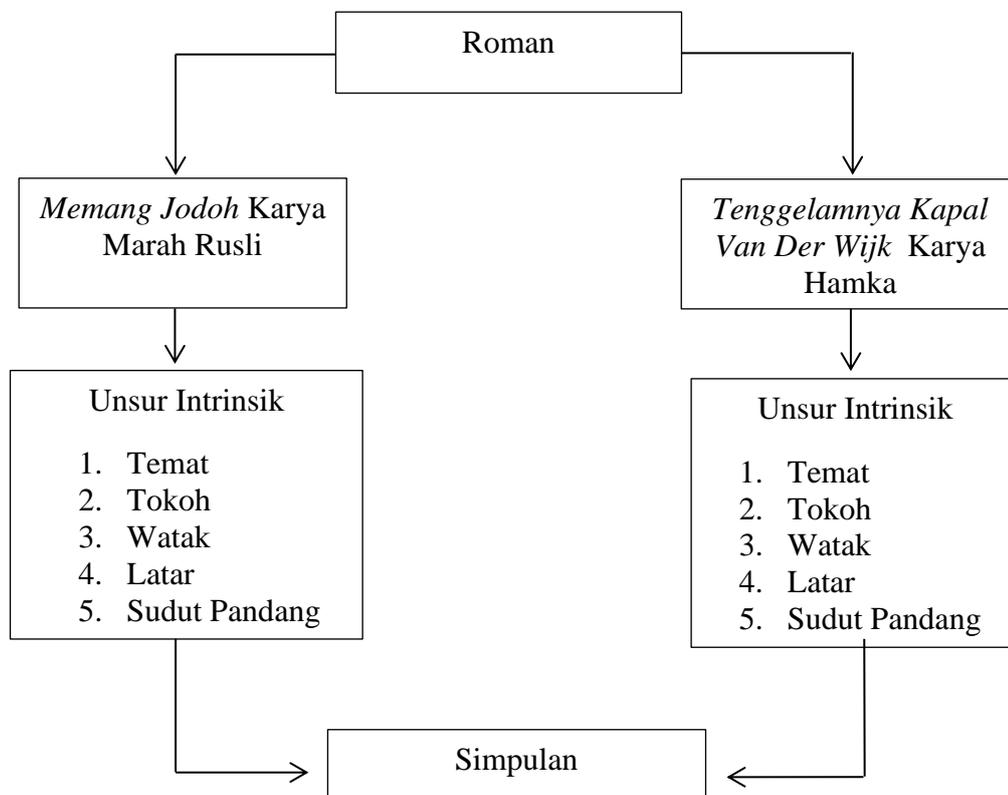
Roman dianggap sebagai salah satu bentuk karya seni, merupakan cermin dari masyarakat. Salah satu karya yang sangat populer dikalangan masyarakat adalah roman. Roman ialah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain

²⁷ Faisal, Intertekstual Dalam Cerpen Dongeng Sebelum Bercinta Dan Peterpan Karya Eka Kurniawan." Skripsi (Makassar : Fak Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2017), 3

dalam suatu keadaan. Selain itu, juga dijelaskan bahwa roman menceritakan tokoh dari sejak ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup.

Roman berfungsi sebagai penghibur bagi penikmat sastra sekaligus berguna untuk menyalurkan berbagai macam ide pengarang terhadap apa yang diamatinya. Roman dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur yang dianggap penting adalah unsur amanat atau pesan yang tersirat atau tersurat.

Roman *Menang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka adalah contoh karya sastra yang memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua roman ini diangkat dari sumber yang kurang lebih sama, yaitu kehidupan masyarakat Padang. Kedua roman tersebut berlatar belakang tradisi Padang. Cerita dalam roman tersebut menjadi menarik berkat kepiawaian pengarangnya. Penggambaran cerita dan tradisi Padang dalam kedua roman ini begitu hidup. Hal ini tidak terlepas dari sosial budaya kedua pengarang yang juga berasal dari Padang. Marah Rusli berasal dari Padang dan Hamka Berasal dari Kampung Molek, Meninjau, Sumatera Barat.



Gambar 2.1

Penelitian ini menganalisis karya sastra berupa Roman yang dikaji menggunakan pendekatan intertekstual untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua Roman *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dan Roman *Tenggelamnya Kapal Van Deer Wijk*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin yaitu *methodos*, yang merupakan kata *meta* yang bermakna menuju, melalui, mengikuti sedangkan kata *hodos* bermakna jalan, arah, cara. Untuk penelitian diperlukan strategi yang tepat untuk hasil penelitian yang benar dan tepat sasaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Objeknya roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* Karya Hamka. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Woody menuliskan definisi tentang penelitian yaitu, penelitian adalah sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis. Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesa/hipotesis, membuat simpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atau suatu simpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesis.

Dewey penelitian adalah transformasi yang dikendalikan atau terarah dari situasi yang dikenal dalam kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan

hubungannya, seperti mengubah unsure dari suatu orisinal menjadi suatu keseluruhan yang bersatu padu. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan unsur intrinsik serta persamaan serta perbedaan yang terdapat dalam roman *Memang Jodoh* dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, kemudian dikaji dengan menggunakan teori intertekstual.²⁸

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan roman mengandung unsur intrinsik dalam roman dan persamaan serta perbedaan dalam roman. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang diterbitkan oleh Qanita pada tahun 2013 dengan jumlah 535 halaman, dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2013 dengan jumlah 263 halaman.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono, menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melihat dan mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati. Editage Insight, menyebutkan bahwa instrument penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh, mengukur, dan menganalisis data dari subjek atau sampel mengenai topik atau masalah yang diteliti.²⁹

²⁸ Ansori dan Iswanti, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: UNAIR (AUP), 2009), 3

²⁹ Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021), 81.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan dalam sumber data yang bertujuan mempermudah pekerjaan penelitian menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih, lebih cermat lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan ditarik kesimpulan. Sedangkan instrument penelitian dari penelitian ini yaitu kartu data, dimana kartu data digunakan untuk mencatat hasil kerja pengamatan. Kartu data dibuat dari kertas HVS. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan setiap data sehingga lebih mudah dalam mengklarifikasi data dan juga memungkinkan pekerjaan penelitian secara sistematis.

Kartu data memuat unsur intrinsik dari roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, serta perbedaan dan juga persamaan dari roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Berikut contoh kartu data tersebut.

Table 3.1 Persamaan Tema

No	Roman	Tema	Persamaan Tema
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli		
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka		

Table 3.2 Persamaan Latar Tempat

No	Roman	Latar Tempat	Persamaan Latar Tempat
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli		

2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka	
----	---	--

Table 3.3 Persamaan Latar Sosial

No	Roman	Latar Sosial	Persamaan Latar Sosial
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli		
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka		

Table 3.4 Perbedaan Alur

No	Roman	Alur	Perbedaan Alur
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli		
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka		

Table 3.5 Perbedaan Penokohan dan Perwatakan

No	Roman	Tokoh Hamli dan Zainnudin	Perbedaan Penokohan dan Perwatakan
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli		
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka		

Table 3.6 Gaya Bahasa

No	Roman	Gaya Bahasa	Perbedaan Gaya Bahasa

1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli		
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka		

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.³⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca, yaitu membaca roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka secara keseluruhan. Sebaliknya teknik catat, yaitu mencatat data yang ditemukan dalam narasi maupun dialog antar tokoh roman yang mengandung unsur intrinsik dan memuat persamaan serta perbedaan dari segi intertekstual.

Maka teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tersebut berupa majalah, surat kabar, karya sastra, karya ilmiah, dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya yaitu:

- a. Membaca roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka berulang-ulang.
- b. Mencatat kata, kalimat, ungkapan yang berkaitan dengan unsur intrinsik roman, yang menggambarkan adanya persamaan dan perbedaan dalam kedua

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&B*, CV Alfabeta (Bandung, 2012), 224

roman.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencatat data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.³¹ Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *close reading*, yaitu teknik membaca ketat/kritis, menganggap *close reading* sebagai keterampilan yang paling penting dalam kajian dan studi sastra dan oleh karenanya harus dikuasai setiap peneliti. Dasar pemikiran dari *close reading* adalah bahwa tatkala membaca suatu teks pembacaan pertama tidak akan menghasilkan interpretasi yang baik, sebaliknya pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks (*close*) berulang akan menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Dapat dipahami *close reading*, yaitu sebagai kegiatan mencermati secara mendalam apa saja yang ada dalam suatu teks karya sastra. Pencermatan psikoanalisis yakni pencermatan terhadap makna yang terikat konteks, melalui pencermatan psikoanalisis dalam penelitian ini akan memudahkan peneliti menemukan data atau kalimat yang mengandung unsur intrinsik roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka serta persamaan dan perbedaan roman *Memang Jodoh* karya Marah

³¹ Sugiyono., *Op.cit.*, h.244

Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka. Adapun tahapan analisis data penelitian ini melalui cara sebagai berikut.

1. Membaca secara intensif roman serta mengidentifikasi data. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan unsur intrinsik.
2. Peneliti mencari, dan mengklasifikasikan kalimat-kalimat (kutipan) yang memuat penggambaran watak serta persamaan dan perbedaan dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka.
3. Peneliti menafsirkan kalimat menafsirkan kalimat-kalimat (kutipan) yang telah dicari, yang memuat penggambaran mengenai unsur intrinsik, serta persamaan dan perbedaan roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data atau validitas data dalam penelitian ini menggunakan trigulasi data. Trigulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersipat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk ditarik kesimpulan yang hasilnya sama. Moleong menyatakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau perbandingan.³²

³² Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Roman merupakan karya sastra yang didalamnya terdapat unsur yang membangun karya sastra tersebut. Roman mempunyai unsur intrinsik, meliputi (1) tema; (2) alur; (3) penokohan dan perwatakan; (4) latar; (5) sudut pandang dan (6) amanat. Berikut hasil penelitian mengenai unsur intrinsik roman.

A. Hasil Penelitian

1. Unsur Intrinsik Roman *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli

a. Tema

Tema yang tersirat dalam roman *Memang Jodoh* ini adalah tentang percintaan dan perjuangan dalam mempertahankan ikatan cinta kedua tokoh terhadap peraturan adat suku Padang yang menuntut mereka untuk berpisah. Meski Hamli tahu akan mendapatkan sindiran, hinaan, pengucilan, bahkan dibuang dari tanah Padang, dia tetap melanjutkan niatnya untuk menikahi wanita Sunda yang menarik hatinya. Hal itu dapat dilihat dari keteguhan hati dan pendirian Hamli dan Din Wati yang saling mencintai dan sama-sama tak ingin dimadu.

b. Alur

Pada roman *Memang Jodoh* ini menggunakan alur mundur. Roman ini menceritakan masa lalu pengarang tentang kehidupan dalam memperjuangkan keadilan atas dirinya. Dia tidak ingin jika jodoh yang

menjadi takdir Tuhan harus ditentukan oleh adat Padang. Dia mencoba memberontak dan menentukan sendiri apa yang menjadi kehendaknya.

c. Penokohan dan Perwatakan

1) Hamli

- (a) Berani menentang pada suatu hal yang sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. “Niatku semata-mata ingin mengingatkan pada kepincangan pelaksanaan adat istiadat.” (MJ, 2013:20)
- (b) Penurut. “Entahlah, belum dapat kupastikan. Semuanya tergantung pada Ayahku.” (MJ, 2013:26)
- (c) Tidak ingin mengecewakan Ayahnya. “Tetapi, bagaimana kata Ayahanda nanti, yang telah bersusah payah dan merugi-rugi supaya Ananda beroleh pangkat yang lebih tinggi dan gaji yang lebih besar.” (MJ, 2013:67)
- (d) Penyayang Ibu. “Oleh sebab itu, diputuskannyalah akan menuruti permintaan ibunya, dan mengurungkan perjalanan ke negeri Belanda, walaupun dengan sepenuh penyesalan di hatinya.” (MJ, 2013:69)
- (e) Senang melamun. “Oleh sebab itu melayanglah pikiranku ke sana kemari, di tempat yang tiada kuketahui.” (MJ, 2013:77)
- (f) Penyedih. “Telah kukatakan kepada teman-temanku di sana, bahwa aku seorang penyedih dan perayu.” (MJ, 2013:77)
- (g) Penutup. “Mungkin dia tak mau mengatakannya, kata Kalsum.” (MJ,2013:133)
- (h) Hemat. “Hamli menambah muridnya yang belajar bermain biola kepadanya, sehingga pendapatannya menjadi bertambah dan dia semakin berhemat dalam berbelanja.” (MJ, 2013:297)

2) Nyai Radin Asmawati

- (a) Penolong. “Baiklah, sahut Radin Asmawati. Dia rupanya kasihan melihat bibinya dalam kesulitan.” (MJ, 2013:93)
 - (b) Suka meledek. “Hendak digodanya karena dia gemar menggoda orang latah.” (MJ, 2013:98)
 - (c) Teguh pada pendirian. “Pada wajahnya membayangkan ketetapan hati yang teguh yang tak dapat diubah lagi.” (MJ, 2013:191)
 - (d) Rela menyakiti dirinya demi cinta. “Tetapi, Din Wati tidak mau mendengar nasihatnya, bahkan akan membunuh dirinya jika tak dikawinkan dengan Hamli.” (MJ, 2013:98)
 - (e) Percaya pada Hamli. “Oleh sebab itu, Din Wati telah percaya benar kepada suaminya.” (MJ, 2013: 256)
 - (f) Rajin. “Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar Din Wati telah bangun dari tidurnya, lalu mulai memasak kue-kue.” (MJ, 2013: 268)
 - (g) Penyabar. “Din Wati dapat menyabarkan hatinya dan menyembunyikan semua kesedihannya dari suaminya.” (MJ, 2013:460)
 - (h) Penutup. “Din Wati tak pernah menyampaikan semua gangguan yang telah diterimanya itu kepada suaminya.”(MJ, 2013:462)
- 3) Siti Anjani (Ibu kandung Hamli)
- (a) Penyayang Hamli. “Akulah yang akan meminta kepadanya, supaya anakku yang sebiji mata jangan diceraikannya sejauh itu dariku.” (MJ,2013:67)
 - (b) Memegang adat Padang. “Siti Anjani telah menggunakan keringanan hati Hamli untuk mencapai kewajiban tiap-tiap Ibu Padang untuk mengawinkan anaknya selekas mungkin.” (MJ, 2013:65)
- 4) Sutan Bendahara (Ayah Hamli)
- Mendukung keputusan Hamli. “Beberapa hari kemudian, datang pula surat kawat dari Sutan Bendahara yang membawa izin ini disertai uang belanja perkawinan.” (MJ, 2013:203)
- 5) Siti Ramala (Ibu tiri Hamli)
- Memandang rendah Din Wati. “Tanya Siti Ramala yang belum juga percaya pada perkataan menantunya ini. Dia menyangka Din Wati berlagak tahu untuk mengambil muka.” (MJ, 2013:264)
- 6) Khatijah (nenek Hamli)

Sayang pada Hamli. “Di salah satu rumah inilah Marah Hamli tinggal bersama neneknya, Khatijah, yang selalu mengikuti dan menjaganya sejak dia kecil.” (MJ, 2013:125)

7) Raden Jaya Kesuma (Ayah Din Wati)

- (a) Percaya pada ramalan. “Tetapi rupanya, dia sangat yakin dan percaya akan ramalan Ajengan Kiai Naidan itu.”(MJ, 2013:109)
- (b) Mendukung Din Wati. “Lima hari kemudian, datanglah surat kawat dari Raden Jaya Kesuma, yang membawa izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada penghulu.” (MJ, 2013:202)

8) Ratu Maimunah (Ibu Din Wati)

- (a) Santun. “Tatkala dilihatnya Radin Asmaya, disapanya dengan bahasanya yang baik.” (MJ, 2013: 94)
- (b) Mendukung Din Wati. “Kawinlah dengan Hamli! Bunda izinkan dengan rela dan tulus ikhlas.” (MJ, 2013:200)

9) Radin Asmaya

Menghormati yang lebih tua. “Radin Asmaya mendekati perempuan itu, dengan hormat berlutut di mukanya dan menjabat seraya mencium tangannya dengan amat khidmat.” (MJ, 2013:94)

10) Mpok Nur

Percaya pada ramalan. “Tetapi, Mpok Nur sangat percaya pada kartunya ini.” (MJ, 2013:100)

11) Baginda Raja (adik Siti Anjani)

Pemarah. “Dia seorang pemarah. Tentu akan putus persaudaraan kami, sedangkan aku bergantung padanya.” (MJ, 2013:231)

12) Patih Anggawinata (adik Raden Jaya Kesuma)

- (a) Suka Suudzon. “Astaghfirullah! Bukankah telah ku katakan, kau telah kena ilmu anak seberang itu.” (MJ, 2013:197)
- (b) Ingin melindungi Din Wati. “Apakah kedua peristiwa ini, belum cukup untuk menyadarkan dan menginsafkan kita, supaya jangan

menyerahkan anak kita lagi kepada laki-laki yang tiada kita kenal yang berasal dari Sumatra?” (MJ, 2013:184)

13) Baginda Alim (paman Hamli)

- (a) Ingin memisahkan Hamli dengan Din Wati. “Dicobanya mengganggu menantunya ini dengan harapan apabila sampai maksudnya, dapat diperoleh suatu jalan untuk menceraikan Din Wati dari Hamli.” (MJ, 2013:461)
- (b) Tidak mudah putus asa. “Karena telah tiga kali dicobanya berturut-turut meminang Hamli, pertama melalui ayahnya, kedua melalui ibunya, dan yang ketiga dicobanya melalui Din Wati.” (MJ, 2013:467)

14) Wedana Suriadilaga

Suka menghina. “Tetapi rupanya sekarang, dia hidup seperti seorang babu cuci, yang harus menyesah pakaian suami yang dicintainya itu.” (MJ, 2013:300)

d. Latar

1) Latar Tempat

- (a) Bukittinggi

“Jalan raya di depan Sekolah Raja Bukittinggi.” (MJ,2013:22)

- (b) Bogor

“Kebun Raya di Kota Bogor adalah sebuah taman yang permai, yang letaknya di tengah kota.” (MJ, 2013:70)

- (c) Sukabumi

“Dia berbicara di depan keluarga dan sahabatnya di rumahnya di Salabintana, Sukabumi, dalam pesta perayaan ulang tahun emas pernikahannya dengan sang Istri.” (MJ, 2013:17)

2) Latar Waktu

- (a) Pagi hari

“Sejak kemarin sampai pagi itu, dia sibuk ke sana kemari menemui guru-guru dan sahabat-sahabatnya.” (MJ, 2013:48)

(b) Siang hari

“Hari menjelang tengah hari, karena telah pukul sebelas siang.” (MJ,2013:22)

(c) Malam hari

“Pada malam hari, didalam suasana sepi yang menyelimuti gelap, penyakit ini sangat keras datangnya.” (MJ,2013:79)

3) Latar Suasana

(a) Bahagia

“Kami sangat bersyukur kerukunan dan kemesraan ini, lebih-lebih di hari tua kami ini.” (MJ, 2013:18)

(b) Penuh perselisihan, paksaan dan tuntutan

“Pernikahan kami yang bahagia ini bukan tanpa perselisihan, perbedaan, pertentangan kata, dan masalah-masalah lain, yang bisa mengganggu kelanggengan perkawinan.” (MJ, 2013:18)

(c) Ramai

“Di tempat ini? Dalam keramaian seperti ini? Tanya Aminullah tak percaya.” (MJ, 2013:81)

(d) Sedih

“Selama tinggal di Semarang, banyak peristiwa yang menyedihkan yang terjadi berturut-turut dalam kaum keluarga yang sangat dicintainya.” (MJ, 2013:472)

4) Latar Sosial

Masyarakat Padang yang masih sangat kental mengenai budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.

e. Sudut Pandang

Roman ini menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dimana setiap tokohnya diceritakan dengan nama yang ditentukan juru cerita. Dalam roman ini, juru cerita ternyata tokoh utama dan menceritakan dirinya dalam roman. Juru cerita telah menyamakan nama setiap tokoh aslinya dengan nama yang berbeda.

f. Amanat

Dalam kehidupan jodoh itu merupakan salah satu rahasia Tuhan yang menjadi takdir setiap manusia. Setiap manusia pasti ingin menentukan jodohnya atas kemauannya sendiri, bukan karena tuntutan maupun paksaan. Janganlah kita membatasi hak orang lain hanya karena tuntutan adat yang sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Pendapat yang mengatakan bahwa orang Padang tidak wajar jika hanya memiliki satu istri masih tertanam kuat dalam adat Padang. Sebaiknya kebiasaan poligami ini diubah menjadi perjuangan dalam menjaga kesetiaan yang membawa kebahagiaan bukan poligami yang membuat kesakitan dan kesedihan.

g. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam roman ini adalah Bahasa Indonesia yang masih sangat kental dengan pengaruh Bahasa Sumatra yaitu Padang. Banyak ditemukan peribahasa, misalnya “*bak menepuk air di dulang, yang kena mukaku sendiri.*” (MJ, 2013: 20). Juga ditemukan pantun yang menjadi daya tarik tersendiri. Roman ini juga banyak ditemukan istilah dari bahasa Sumatra, seperti kalui, semenda, terbelintang patah.

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang formal sehingga cukup nyaman untuk dibaca.

1. Unsur Intrinsik Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

a. Tema

Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini tentang kasih tak sampai. Sangat kental dengan budaya Minang yang sangat patuh akan peraturan adat. Kisah cinta sejati namun, tidak dapat disatukan karena adat Minangkabau yang terlalu mendiskriminasi.

“apa yang dikerjakannya, padahal cinta adalah sebagai kemudi dari bahtera kehidupan. Sekarang kemudi itu dicabut, kemana dia hendak berlabuh, teroleng terhempas kian kemari, daratan tak nampak, pulau kelihatan. Demikianlah nasib anak muda yang maksudnya tiada sampai ” (TDVDW, 2013:123)

b. Alur

Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan alur maju mundur, karena menceritakan hal-hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru dan berlanjut. Ada lima tingkatan alur yakni :

“Di tepi pantai, di antara kampung Bara dan kampung Mariso berdiri sebuah rumah bentuk Makasar, yang salah satu jendelanya menghadap ke laut. Di sanalah seorang anak muda yang berusia kira-kira 19 tahun duduk termenung seorang diri menghadapkan mukanya ke laut. Meskipun matanya terpelekan lebar, meskipun begitu asyik dia memperhatikan keindahan alam di lautan Makasar, rupanya pikirannya telah melayang jauh sekali, ke balik yang tak tampak di mata, dari lautan dunia pindah ke lautan khayal (TKVDW, 2013:10).

c. Penokohan dan Perwatakan

1) Zainuddin

Memiliki sopan santun dan kebaikan pada semua orang. Seorang pemuda yang baik hati, alim, sederhana, memiliki ambisi dan cita-cita yang tinggi, pemuda yang setia, sering putus asa, hidupnya penuh kesengsaraan oleh cinta, tetapi memiliki percaya diri yang tinggi, mudah rapuh, orang yang keras kepala. Zainuddin Patuh terhadap perintah mamak, (melakukan pemertahanan adat), dan merelakan kehilangan kekasih.

“Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli sya’ir, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain”. (TKVDW, 2013: 27)

2) Hayati

Perempuan yang baik, lembut, ramah dan penurut adat. Perempuan yang pendiam, sederhana, dan memiliki kesetiaan. Perempuan yang menghormati ninik mamaknya, penyayang, memiliki belas kasihan, orang yang tulus, sabar dan terkesan mudah dipengaruhi.

3) Aziz

Mempunyai sikap yang kasar dan sering menyakiti istrinya, dan tidak mempunyai tanggung jawab dalam keluarga dan selalu berbuat kejahatan karena sering main judi dan main perempuan. Seorang laki-laki yang pemboros, suka berfoya-foya, tidak setia, tidak memiliki tujuan hidup, orang kaya dan berpendidikan, orang yang tidak beriman, tidak bertanggung jawab dan dalam hidup hanya bersenang-senang senang menganiaya istrinya dan putus asa.

“.....ketika akan meninggalkan rumah itu masih sempat juga Aziz menikamkan kata-kata yang tajam ke sudut hati Hayati.....sial”. (TKVDW, 2013:181)

4) Khadijah

Perempuan yang berpendidikan, berwatak keras, senang mempengaruhi orang lain, orang kaya, penyayang teman, merupakan orang kota, memiliki keinginan yang kuat.

5) Muluk

Laki-laki setia, mudah bergaul, baik hati.“

.. tetapi hatinya baik, barangkali dia berkata dia bisa menolong memberimu bicara, kalau pikiranmu tertumbuk.”

6) Mak Base

Penuh tahayul “tapi bukanya tidak sembarang buka rupanya. Dia seorang perempuan tua yang penuh takhayul, sebelum dibuka dibakarnya terlebih dahulu kemenyan bercampur dengan setinggi mengkasar...”

Pencemas. “apalagi hati mamak kerap kali berkata kita tidak akan bertemu lagi..”

7) Mak Tengah Limah

Perhatian dan pengertian. “ Mak Tengah Menjawab Bahwasannya cinta Hayati masih melekat pada Zainuddin...”

8) Datuk Mentari Labih

Boros, dan serakah. “ Mamaknya itu, usahakan menukuk dan menambah, hanya pandai menghabiskan saja.”

9) Ahmad

Adik Hayati yang berbakti terhadap kakanya. Dia selalu menemani Hayati untuk bertemu Zainuddin. Dia pulalah yang berperan sebagai kurir pos surat-surat Hayati untuk Zainuddin. Menyenangkan (saat pertama Zainuddin bercakap-cakap dengan hayati)

“... alangkah beruntungnya... mukanya amat jernih, matanya penuh dengan rahasia kesucian dan tabiatnya gembira...”

d. Latar

1) Latar Tempat

- (a) Mengkasar (tempat Zainuddin dilahirkan)
- (b) Dusun Batipuh (tempat Hayati tinggal dan bertemu dengan Zainuddin pertama kali)
- (c) Padang Panjang (Tempat Zainuddin pindah dari Batipuh untuk mendalami ilmu, tempat Khadijah tinggal, tempat adanya pacuan kuda dan Pasar Malam)
- (d) Jakarta/ Batavia (Tempat Zainuddin dan temannya Muluk pertama kali pindah ke Jawa)
- (e) Surabaya (Tempat Zainuddin tinggal dan menjadi penulis, tempat pindahan kerja Aziz dan Hayati)
- (f) Lamongan (di rumah sakit, tempat terakhir kalinya Zainuddin dan Hayati berdialog sebelum meninggal)

2) Latar Waktu

Siang dan malam, penggambaran Waktu tidak begitu tergambar jelas dalam cerita hanya mengalir siang dan malam.

3) Latar Suasana

- (a) Mengharukan (saat Hayati menerima cinta Zainuddin ketika Zainuddin menyatakan lewat surat dan bertemu di bentang sawah milik Datuk)
- (b) Menyedihkan (ketika Zainuddin hiup dengan sengsara, permintaan Zainuddin di tolak oleh keluarga Hayati, ketika Hayati meninggal)

4) Latar Sosial

Masyarakat Padang yang masih menganut budaya Minang dan peraturan adatnya, yang mana adat istiadat itu adalah salah satunya bahwa mamak (pihak laki-laki dari ibu) memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.

e. Sudut Pandang

Pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal karena menyebutkan dan menceritakan secara langsung karakter pelakunya secara gamblang. Penggalan cerita pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka sebagai berikut :

“Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenagannya.”(TKVDW, 2013:26)

f. Amanat

Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka mengandung nilai moral yang tinggi ini terlihat dari para tokoh yang ada seperti Zainuddin.

Hal tersebut bisa kita lihat dari panggilan cerita berikut ini:

“Demikian penghabisan kehidupan orang besar itu. Seorang di antara Pembina yang menegakkan batu pertama dari kemuliaan bangsanya; yang hidup didesak dan dilamun oleh cinta. Dan sampai matipun dalam penuh cinta. Tetapi sungguhpun dia meninggal namun riwayat tanah air tidaklah akan dapat melupakan namanya dan tidaklah akan sanggup menghilangkan jasanya. Karena demikian nasib tiap-tiap orang yang bercita-cita tinggi kesenangannya buat orang lain. Buat dirinya sendiri tidak”. (TKVDW, 2013:223)

g. Gaya Bahasa

Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan kalimat yang sangat kompleks karena menggunakan bahasa melayu yang baku. Seperti dalam penggalan cerita berikut ini:

“Lepaskan Mak, jangan bermenung juga,” bagaimana Mamak tidak akan bermenung, bagaimana hati mamak tidak akan berat.....” (TKVDW, 2013 :22)

3. Persamaan antara Roman *Marah Rusli* dan roman *Tenggelamnya Kapal*

***Van Der Wijk* karya Hamka**

Pada kenyataannya Roman Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka memiliki persamaan pada beberapa aspek. Aspek tersebut yaitu pada tema, latar tempat, latar sosial, dan sudut pandang. Persamaan tersebut sebagai berikut.

a. Tema

Tema yang diangkat dalam kedua roman ini mempunyai kesamaan, yaitu mengenai percintaan serta cinta sejati dan kehidupan masyarakat Padang yang sangat kental dengan budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.

Masyarakat Padang merupakan masyarakat yang menganut sistem kekeluargaan matrilineal, yaitu berdasarkan garis keturunan ibu. Peraturan berdasarkan garis keturunan ibu yang paling dipertentangkan dalam kedua roman ini adalah ketika seorang anak segala keperluannya diurus, dipelihara dan diatur oleh mamak, yaitu saudara laki-laki ibu sehingga mamak mempunyai kewajiban dan kuasa yang lebih kepada kemenakannya. Menikah dengan Seseorang dari Asal yang Sama.

b. Latar

Latar dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka lebih kompleks daripada roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Meskipun demikian, kedua roman ini memiliki kesamaan baik itu pada aspek tempat maupun sosial. Berikut persamaan dalam kedua roman ini.

1) Latar Tempat

Latar kedua roman ini mempunyai kesamaan, yaitu Sumatera Barat. Roman *Memang Jodoh* memiliki beberapa latar tempat Sumatera Barat. Dari daerah Sumatera Barat, tepatnya Sekolah Raja yang terletak di Bukit Tinggi cerita dalam roman ini berawal. Kemudian menyusul diceritakannya kehidupan dan suasana di Kampung Pelinggam, Kota Padang sebagai daerah asal usul Hamli. Di Padang inilah Hamli bersama neneknya.

Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki latar utama yaitu Sumatera Barat yang tidak jauh berbeda dari roman *Memang Jodoh*. Latar Sumatera Barat yang tergambar dalam roman ini beberapa diantaranya adalah daerah Batipuh dan Padang Panjang. Batipuh merupakan daerah asal usul ayah dari tokoh utama yang bernama Zainuddin.

2) Latar Sosial

Kedua roman ini sama-sama berlatar sosial masyarakat Padang. masyarakat Padang yang sangat kental dengan budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.

Masyarakat Padang merupakan masyarakat yang menganut sistem kekeluargaan matrilineal, yaitu berdasarkan garis keturunan ibu. Peraturan berdasarkan garis keturunan ibu yang paling dipertentangkan dalam kedua roman ini adalah ketika seorang anak segala keperluannya diurus, dipelihara dan diatur oleh mamak, yaitu saudara laki-laki ibu sehingga mamak mempunyai kewajiban dan kuasa yang lebih kepada kemenakannya. Menikah dengan Seseorang dari Asal yang Sama.

c. Sudut Pandang

Roman *Memang Jodoh* ini menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dimana setiap tokohnya diceritakan dengan nama yang ditentukan juru cerita. Dalam roman ini, juru cerita ternyata tokoh utama dan menceritakan dirinya dalam roman. Juru cerita telah menyamarkan nama setiap tokoh aslinya dengan nama yang berbeda.

Pada roman *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal karena menyebutkan dan menceritakan secara langsung karakter pelakunya secara gamblang.

4. Perbedaan antara Roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka

Roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka selain memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang paling menonjol terletak pada alur, aspek penokohan dan perwatakan, amanat dan gaya bahasa. Berikut rincian perbedaan kedua roman ini.

a. Alur

Pada roman *Memang Jodoh* ini menggunakan alur mundur. Roman ini menceritakan masa lalu pengarang tentang kehidupan dalam memperjuangkan keadilan atas dirinya. Dia tidak ingin jika jodoh yang menjadi takdir Tuhan harus ditentukan oleh adat Padang. Dia mencoba memberontak dan menentukan sendiri apa yang menjadi kehendaknya.

Pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan alur maju mundur, karena menceritakan hal-hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru dan berlanjut.

b. Penokohan dan Perwatakan

Pada Hamli dan Zainnudin memiliki beberapa persamaan, mereka juga memiliki perbedaan, yaitu dari segi menyikapi peraturan adatnya. Hamli menolak keinginan mamak (mengalami pergeseran

adat), mempertahankan cinta kasih, dibuang oleh adat dan kaumnya. Sedangkan Zainudin Patuh terhadap perintah mamak, (melakukan pemertahanan adat), dan merelakkan kehilangan kekasih.

Selain kedua tokoh diatas, Hayati dan Mamak Hamli mempunyai beberapa perbedaan, yaitu menurut Hayati bahwa cinta sejati adalah cinta yang berasal dari ketulusan hati dan budi baik kekasih, bukan dari asal-usul dan keturunan. Sedangkan Mamak Hamli memandang bahwa jodoh untuk kemenakan sudah ditentukan sesuai dengan adat yang berlaku, yaitu harus berasal dari negerinya sendiri, yaitu negeri Minangkabau.

c. Amanat

Amanat yang dapat diambil dalam roman Memang Jodoh yaitu kehidupan jodoh itu merupakan salah satu rahasia Tuhan yang menjadi takdir setiap manusia. Setiap manusia pasti ingin menentukan jodohnya atas kemauannya sendiri, bukan karena tuntutan maupun paksaan. Janganlah kita membatasi hak orang lain hanya karena tuntutan adat yang sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Pendapat yang mengatakan bahwa orang Padang tidak wajar jika hanya memiliki satu istri masih tertanam kuat dalam adat Padang. Sebaiknya kebiasaan poligami ini diubah menjadi perjuangan dalam menjaga kesetiaan yang membawa kebahagiaan bukan poligami yang membuat kesakitan dan kesedihan.

Sementara itu, amanat dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka mengandung nilai moral yang tinggi ini terlihat dari para tokoh yang ada seperti Zainuddin.

d. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam roman *Memang Jodoh* ini adalah Bahasa Indonesia yang masih sangat kental dengan pengaruh Bahasa Sumatra yaitu Padang. Banyak ditemukan peribahasa, misalnya “*bak menepuk air di dulang, yang kena mukaku sendiri.*” (MJ, 2013: 20). Juga ditemukan pantun yang menjadi daya tarik tersendiri. Roman ini juga banyak ditemukan istilah dari bahasa Sumatra, seperti kalui, semenda, terbelintang patah.

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang formal sehingga cukup nyaman untuk dibaca.

Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan kalimat yang sangat kompleks karena menggunakan bahasa melayu yang baku.

C. Pembahasan

1. Unsur Intrinsik Roman *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dan Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa unsur intrinsik dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka itu berupa 1) tema, tema yang tersirat dalam roman *Memang Jodoh* ini adalah tentang percintaan dan perjuangan dalam mempertahankan ikatan cinta kedua tokoh terhadap peraturan adat suku Padang yang menuntut mereka untuk berpisah. Tema dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini tentang kasih tak sampai. Sangat kental dengan budaya Minang yang sangat patuh akan peraturan adat. Kisah cinta sejati namun, tidak dapat disatukan karena adat Minangkabau yang terlalu mendiskriminasi.

Alur, pada roman *Memang Jodoh* ini menggunakan alur mundur, menceritakan masa lalu pengarang tentang kehidupan dalam memperjuangkan keadilan atas dirinya. Dia tidak ingin jika jodoh yang menjadi takdir Tuhan harus ditentukan oleh adat Padang, dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan alur maju mundur, karena menceritakan hal-hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru dan berlanjut.

Penokohan, dimana tokoh dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yaitu, Hamli, Nyai Radin Asmawati, Siti Anjani, Sutan Bendahara (ayah Hamli), Siti Ramal (Ibu Tiri Hamli), Khatijah (nenek Hamli), Raden Jaya Kusuma, Ratu Maimunah, Radin Asmaya, Mpok Nur, Baginda Raja, Patih

Anggawinata, Baginda Alim, dan Wadana Suria Dilaga. Sedangkan tokoh dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu, Zainuddin, Hayati, Aziz, Khadijah, Muluk, Mak Base, Mak Tengah Limah, Datuk Mentari Labih, dan Ahmad.

Latar tempat, roman *Memang Jodoh* karya Marah Russli yaitu, Bukittinggi, Bogor, dan Sukabumi. Latar waktu roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu, pagi hari, malam hari, dan siang hari. Latar waktu roman *Memang Jodoh* karya Marah Russli yaitu, siang dan malam. Latar sosial roman *Memang Jodoh* karya Marah Russli yaitu, Masyarakat Padang yang masih sangat kental mengenai budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan. Latar sosial roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu, Masyarakat Padang yang masih menganut budaya Minang dan peraturan adatnya, yang mana adat istiadat itu adalah salah satunya bahwa mamak (pihak laki-laki dari ibu) memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.

Latar suasana roman roman *Memang Jodoh* karya Marah Russli yaitu, bahagia, penuh perselisihan, paksaan dan tuntutan, ramai, dan sedih. Sedangkan latar suasana roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu, mengharukan dan menyedikan. Sudut pandang roman *Memang Jodoh* karya Marah Russli yaitu menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dimana setiap tokohnya diceritakan dengan nama yang

ditentukan juru cerita. Dalam roman ini, juru cerita ternyata tokoh utama dan menceritakan dirinya dalam roman. Juru cerita telah menyamakan nama setiap tokoh aslinya dengan nama yang berbeda. Sedangkan sudut pandang roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal karena menyebutkan dan menceritakan secara langsung karakter pelakunya secara gamblang. Amanat dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Russli yaitu, Dalam kehidupan jodoh itu merupakan salah satu rahasia Tuhan yang menjadi takdir setiap manusia. Setiap manusia pasti ingin menentukan jodohnya atas kemauannya sendiri, bukan karena tuntutan maupun paksaan. Janganlah kita membatasi hak orang lain hanya karena tuntutan adat yang sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Sedangkan amanat dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu, mengandung nilai moral yang tinggi ini terlihat dari para tokoh yang ada seperti Zainuddin.

2. Persamaan antara Roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka

Roman *Memang Jodoh* karya Marah Russli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terdapat beberapa persamaan *Pertama*, tema yang diangkat dalam roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini memiliki kesamaan, yaitu mengenai percintaan serta cinta sejati dan kehidupan masyarakat Padang yang sangat kental dengan budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa

kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.

Masyarakat Padang merupakan masyarakat yang menganut sistem kekeluargaan matrilineal, yaitu berdasarkan garis keturunan ibu. Peraturan berdasarkan garis keturunan ibu yang paling dipertentangkan dalam kedua roman ini adalah ketika seorang anak segala keperluannya diurus, dipelihara dan diatur oleh mamak, yaitu saudara laki-laki ibu sehingga mamak mempunyai kewajiban dan kuasa yang lebih kepada kemenakannya. Menikah dengan Seseorang dari Asal yang Sama.

Kedua, latar tempat roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki persamaan yaitu dimana dalam kedua roman ini latar tempatnya yaitu Sumatera Barat yang menganut sistem kekeluargaan matrilineal begitu berpengaruh terhadap kehidupan percintaan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Permasalahan yang begitu menonjol dalam kedua roman ini, yaitu permasalahan antara mamak dan kemenakan yang disebabkan oleh sistem kekeluargaan matrilineal dan kuasa mamak terhadap kemenakan.

Ketiga, latar sosial roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berlatar sosial masyarakat Padang. masyarakat Padang yang sangat kental dengan budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat

istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.

Keempat, sudut pandang roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki kesamaan, yaitu sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dimana setiap tokohnya diceritakan dengan nama yang ditentukan juru cerita. Dalam roman ini, juru cerita ternyata tokoh utama dan menceritakan dirinya dalam roman. Juru cerita telah menyamarkan nama setiap tokoh aslinya dengan nama yang berbeda. Pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal karena menyebutkan dan menceritakan secara langsung karakter pelakunya secara gamblang.

3. Perbedaan antara Roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka

Roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka juga memiliki perbedaan, yaitu *pertama*, alur roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki perbedaan, yaitu pada roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini menggunakan alur mundur. Roman ini menceritakan masa lalu pengarang tentang kehidupan dalam memperjuangkan keadilan atas dirinya. Dia tidak ingin jika jodoh yang menjadi takdir Tuhan harus ditentukan oleh adat Padang. Dia mencoba memberontak dan menentukan sendiri apa yang menjadi kehendaknya. Pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan alur maju

mundur, karena menceritakan hal-hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru dan berlanjut.

Kedua, penokohan dan perwatakan roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki perbedaan, yaitu pada tokoh Hamli dan Zainnudin memiliki beberapa perbedaan, yaitu dari segi menyikapi peraturan adatnya. Hamli menolak keinginan mamak (mengalami pergeseran adat), mempertahankan cinta kasih, dibuang oleh adat dan kaumnya. Sedangkan Zainnudin Patuh terhadap perintah mamak, (melakukan pemertahanan adat), dan merelahkan kehilangan kekasih. Selain kedua tokoh diatas, Hayati dan Mamak Hamli mempunyai beberapa perbedaan, yaitu menurut Hayati bahwa cinta sejati adalah cinta yang berasal dari ketulusan hati dan budi baik kekasih, bukan dari asal-usul dan keturunan. Sedangkan Mamak Hamli memandang bahwa jodoh untuk kemenakan sudah ditentukan sesuai dengan adat yang berlaku, yaitu harus berasal dari negerinya sendiri, yaitu negeri Minangkabau.

Ketiga, amanat roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki perbedaan, yaitu amanat yang dapat diambil dalam roman *Memang Jodoh* yaitu kehidupan jodoh itu merupakan salah satu rahasia Tuhan yang menjadi takdir setiap manusia. Setiap manusia pasti ingin menentukan jodohnya atas kemauannya sendiri, bukan karena tuntutan maupun paksaan. Janganlah kita membatasi hak orang lain hanya karena tuntutan adat yang sudah tidak sesuai lagi dengan

zaman sekarang. Pendapat yang mengatakan bahwa orang Padang tidak wajar jika hanya memiliki satu istri masih tertanam kuat dalam adat Padang. Sebaiknya kebiasaan poligami ini diubah menjadi perjuangan dalam menjaga kesetiaan yang membawa kebahagiaan bukan poligami yang membuat kesakitan dan kesedihan. Sementara itu, amanat dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka mengandung nilai moral yang tinggi ini terlihat dari para tokoh yang ada seperti Zainuddin.

Keempat, gaya bahasa roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki perbedaan, yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam roman *Memang Jodoh* ini adalah Bahasa Indonesia yang masih sangat kental dengan pengaruh Bahasa Sumatra yaitu Padang. Banyak ditemukan peribahasa, misalnya “*bak menepuk air di dulang, yang kena mukaku sendiri.*” (MJ, 2013: 20). Juga ditemukan pantun yang menjadi daya tarik tersendiri. Roman ini juga banyak ditemukan istilah dari bahasa Sumatra, seperti kalui, semenda, terbelintang patah. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang formal sehingga cukup nyaman untuk dibaca.

Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan kalimat yang sangat kompleks karena menggunakan bahasa melayu yang baku.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian peneliti di atas mengenai pembahasan tentang analisis teori intertekstual dalam roman *Memang Jodoh* dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki persamaan serta perbedaan. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa *pertama*, terdapat persamaan tema yang diangkat dalam kedua roman ini mempunyai kesamaan, yaitu mengenai percintaan serta cinta sejati. Roman ini mempunyai kesamaan latar tempat, yaitu Sumatera Barat.

Kedua, roman ini sama-sama berlatar sosial masyarakat Padang. masyarakat Padang yang sangat kental dengan budaya Minang dan peraturan adatnya. Kedua roman ini menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama.

Ketiga, kedua roman ini juga memiliki perbedaan, perbedaan tersebut yaitu dari segi alur roman *Memang Jodoh* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini menggunakan alur mundur. Pada perwatakan Hamli dan Zainnudin memiliki beberapa persamaan. Hayati dan Mamak Hamli mempunyai beberapa perbedaan, yaitu menurut Hayati bahwa cinta sejati adalah cinta yang berasal dari ketulusan hati dan budi baik kekasih, bukan dari asal-usul dan keturunan. Sedangkan Mamak Hamli memandang bahwa jodoh untuk kemenakan sudah ditentukan sesuai dengan adat yang berlaku. Sementara itu, amanat dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengandung nilai moral. Bahasa yang digunakan dalam roman

Memang Jodoh ini adalah Bahasa Indonesia dengan pengaruh Bahasa Padang. Bahasa *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang formal sehingga cukup nyaman untuk dibaca.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, penulis memberikan saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang sejenis mengenai analisis intertekstual dan sastra bandingan tetapi pada objek penelitian yang berbeda, seperti puisi, cerpen, dan perbandingan sastra dengan bidang lain.
2. Penelitian terhadap roman *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini masih terbuka luas untuk diteliti, seperti nilai-nilai kehidupan dan karakter tokoh utama.

Saran lainnya dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia diharapkan dapat lebih memperkaya bahan ajar sastra dengan dibandingkan dengan bahan ajar yang sudah ada. Penggunaan buku-buku paket sebagai buku sumber memang penting, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika para guru juga peka terhadap karya sastra lama, sedang hangat atau baru muncul saat ini. Kemudian saran lainnya agar para guru lebih pandai mengkolaborasikan metode dan teknik belajar, sehingga pembelajaran sastra menarik dan tidak bersifat monoton.

b. Bagi Siswa

Saran untuk siswa yaitu supaya lebih meningkatkan kegemaran membaca karena dengan membaca bisa membuka cakrawala kita tentang dunia. Begitupun buku-buku sastra yang sangat menarik untuk dibaca dan sangat banyak nilai-nilai yang dapat diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Rohmatin,, “*Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa Yang Bersembunyi Karya Heri Satriawan Dan Hubungan Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma.*” Skripsi. Fak. Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP PGRO Bojonegoro, Jawa Timur, 2009
- Ambarawati Putri,, “*Kajian Intertekstual Pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Dengan Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz.*” Skripsi. Fak. Kegunaan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2021
- Anis Handayani,, “*Novel Pudarnya Cleopatra Karya El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra).*” Skripsi. Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Jakarta, 2009
- Ansori et al, *Metodologi PenelitianCXn Kuantitatif* . Surabaya: UNAIR (AUP), 2009.
- Aris Kurniawan, 13 Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Tersedia:<http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/>, Diakses Pada Tanggal 12 November 2021
- Armas Dura Jaya, Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Jakarta, Armas Dura Jaya, 2004.
- Apriana Muharoma,, “*Kajian Intertekstual Novel Cinta Berkalang Noda Karya Mira W Dan Novel Menari Diatas Awan Karya Maria A Sardjono.*” Skripsi. Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Darma, Klaten , 2017
- Damono, Rachmat Djoko, Teori Kritik dan Penerapan dalam Sastra Indonesia Modern, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2021
- Dyah Martha Safitri,, ” *Analisis Struktural Roman Effi Briest Karya Theodor Fontane.*” Skripsi. Fak. Bahasa Dan Seni Yogyakarta, Yogyakarta 2015
- Elizabet Wahyuni,, “*Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonal Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra.*” Skripsi Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Palembang, Palembang, 2017
- Faisal,, “*Intertekstual Dalam Cerpen Dongeng Sebelum Bercinta Dan Peterpan Karya Eka Kurniawan.*” Skripsi. Fak. Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017
- Hamka, Rusydi, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Heru Kurniawan, Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian, Yogyakarta, DEEPUBLISH, 2021.

- Ismi Asmiarti,, “Kajian Intertekstual Antara Novel Dan Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Skenario Pembelajaran Di SMA.” Skripsi. Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, 2017
- Kumala, Siti. *Create Succeed And Immortalize* (Aceh: CV.HWC Grup,2019),5.
- Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: ALPRIN, 2019.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2010.
- Munawaroh, “*Intertekstual Cerita Pandji Gandring Angreni Dengan Roman Tjandra Kirana*.” Skripsi. Fak. Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media Goup, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Pradopo, Rahmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, Penerapannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2021.
- Puspita, Weni. *Manajemen Konflik*, Yogyakarta, DEEPUBLISH, 2018.
- QS. Al-Hujarat (49)
- Ramadhanti, Dina, *Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Rosidi, Ajip. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung, Binekakipta, 1976
- Sri Eka Putri,, “*Representasi Nilai-nilai Karakter Dalam Roman Siti Nurbaya Karya Marah Rusli*.” Skripsi. Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2019
- Sucipto, Erwin. “*Pengungkapan Unsur Amanat Dalam Roman Tak Putus Dirundung Malang Karya Sutan Takdir Alisjahbana*.” Skripsi. Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMM, Makassar, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, PT Alfabet, 2016.
- Yusnan, Muhammad. *Nilai Pendidikan* (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), 22-23

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

Table 1 Persamaan Tema

No	Roman	Tema	Persamaan Tema
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli	Tema yang tersirat dalam roman <i>Memang Jodoh</i> ini adalah tentang percintaan dan perjuangan dalam mempertahankan ikatan cinta kedua tokoh terhadap peraturan adat suku Padang	Tema yang diangkat dalam kedua roman ini mempunyai kesamaan, yaitu mengenai percintaan serta cinta sejati dan kehidupan masyarakat Padang yang sangat kental dengan budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka	Dalam roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Hamka ini tentang kasih tak sampai. Sangat kental dengan budaya Minang yang patuh akan peraturan adat.	

Table 2 Persamaan Latar Tempat

No	Roman	Latar Tempat	Persamaan Latar Tempat
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli	Bukittinggi “Jalan raya di depan Sekolah Raja Bukittinggi.” (MJ,2013:22)	<p>Latar kedua roman ini mempunyai kesamaan, yaitu Sumatera Barat. Roman <i>Memang Jodoh</i> memiliki beberapa latar tempat Sumatera Barat. Dari daerah Sumatera Barat, tepatnya Sekolah Raja yang terletak di Bukit Tinggi cerita dalam roman ini berawal. Kemudian menyusul diceritakannya kehidupan dan suasana di Kampung Pelinggam, Kota Padang sebagai daerah asal usul Hamli. Di Padang inilah Hamli bersama neneknya.</p> <p>Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> memiliki latar utama yaitu Sumatera Barat yang tidak jauh berbeda dari roman <i>Memang Jodoh</i>. Latar Sumatera Barat yang tergambar dalam roman ini beberapa diantaranya adalah daerah Batipuh dan Padang Panjang. Batipuh merupakan daerah asal usul ayah dari tokoh utama yang bernama Zainuddin.</p>

2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Batipuh (tempat Hayati tinggal dan bertemu dengan Zainuddin pertama kali) 2. Padang Panjang (Tempat Zainuddin pindah dari Batipuh untuk mendalami ilmu, tempat Khadijah tinggal, tempat adanya pacuan kuda dan Pasar Malam) 	
----	---	---	--

Table 3 Persamaan Latar Sosial

No	Roman	Latar Sosial	Persamaan Latar Sosial
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli	Masyarakat Padang yang masih sangat kental mengenai budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.	Kedua roman ini sama-sama berlatar sosial masyarakat Padang. masyarakat Padang yang sangat kental dengan budaya Minang dan peraturan adatnya, dimana adat istiadat yang ada di Minangkabau, yaitu bahwa kuasa yang dimiliki oleh mamak memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka	Masyarakat Padang yang masih menganut budaya Minang dan peraturan adatnya, yang mana adat istiadat itu adalah salah satunya bahwa mamak (pihak laki-laki dari ibu) memiliki kuasa yang lebih terhadap kemenakan, terutama pernikahan.	

Table 4 Perbedaan Alur

No	Roman	Alur	Perbedaan Alur
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli	<p>Pada roman <i>Memang Jodoh</i> ini menggunakan alur mundur. Roman ini menceritakan masa lalu pengarang tentang kehidupan dalam memperjuangkan keadilan atas dirinya. Dia tidak ingin jika jodoh yang menjadi takdir Tuhan harus ditentukan oleh adat Padang. Dia mencoba memberontak dan menentukan sendiri apa yang menjadi kehendaknya.</p>	<p>Pada roman <i>Memang Jodoh</i> ini menggunakan alur mundur. Roman ini menceritakan masa lalu pengarang tentang kehidupan dalam memperjuangkan keadilan atas dirinya.</p> <p>Pada roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Hamka menggunakan alur maju mundur, karena menceritakan hal-hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru dan berlanjut.</p>
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka	<p>Dalam roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Hamka menggunakan alur maju mundur, karena menceritakan hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru.</p>	

Table 5 Perbedaan Penokohan dan Perwatakan

No	Roman	Tokoh Hamli dan Zainnudin	Perbedaan Penokohan dan Perwatakan
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli	Berani menentang pada suatu hal yang sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. “Niatku semata-mata ingin mengingatkan pada kepincangan pelaksanaan adat istiadat.” (MJ, 2013:20)	Pada Hamli dan Zainnudin memiliki beberapa persamaan, mereka juga memiliki perbedaan, yaitu dari segi menyikapi peraturan adatnya. Hamli menolak keinginan mamak (mengalami pergeseran adat), mempertahankan cinta kasih, dibuang oleh adat dan kaumnya. Sedangkan Zainnudin Patuh terhadap perintah mamak, (melakukan pemertahanan adat), dan merelakkan kehilangan kekasih.
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka	Zainnudin Patuh terhadap perintah mamak, (melakukan pemertahanan adat), dan merelakkan kehilangan kekasih.	

Table 6 Perbedaan Penokohan dan Perwatakan

No	Roman	Tokoh Hayati dan Mamak Hamli	Perbedaan Penokohan dan Perwatakan
1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli	Sedangkan Mamak Hamli memandang bahwa jodoh untuk kemenakan sudah ditentukan sesuai dengan adat yang berlaku, yaitu harus berasal dari negerinya sendiri, yaitu negeri Minangkabau.	Pada Hamli dan Zainnudin memiliki beberapa persamaan, mereka juga memiliki perbedaan, yaitu dari segi menyikapi peraturan adatnya. Hamli menolak keinginan mamak (mengalami pergeseran adat), mempertahankan cinta kasih, dibuang oleh adat dan kaumnya. Sedangkan Zainnudin Patuh terhadap perintah mamak, (melakukan pemertahanan adat), dan merelakkan kehilangan kekasih.
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka	menurut Hayati bahwa cinta sejati adalah cinta yang berasal dari ketulusan hati dan budi baik kekasih, bukan dari asal-usul dan keturunan.	

Table 7 Gaya Bahasa

No	Roman	Gaya Bahasa	Perbedaan Gaya Bahasa
----	-------	-------------	-----------------------

1.	Roman <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli	Bahasa yang digunakan dalam roman ini adalah Bahasa Indonesia yang masih sangat kental dengan pengaruh Bahasa Sumatra yaitu Padang. Banyak ditemukan peribahasa, misalnya “ <i>bak menepuk air di dulang, yang kena mukaku sendiri.</i> ” (MJ, 2013: 20).	Bahasa yang digunakan dalam roman <i>Memang Jodoh</i> ini adalah Bahasa Indonesia yang masih sangat kental dengan pengaruh Bahasa Sumatra yaitu Padang. Banyak ditemukan peribahasa. Juga ditemukan pantun yang menjadi daya tarik tersendiri. Roman ini juga banyak ditemukan istilah dari bahasa Sumatra, seperti kalui, semenda, terbelintang patah. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang formal sehingga cukup nyaman untuk dibaca. Dalam roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Hamka menggunakan kalimat yang sangat kompleks karena menggunakan bahasa melayu yang baku.
2.	Roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka	Dalam roman <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Hamka menggunakan kalimat yang sangat kompleks karena menggunakan bahasa melayu yang baku..	

Lampiran 2

A. Roman Memang Jodoh

1. Identifikasi Roman

Judul Buku	: Memang Jodoh
Pengarang	: Marah Rusli
Tahun Terbit	: 2013
Kota Terbit	: Bandung
Penerbit	: Qanita
Cetakan	: Pertama, Mei 2013
Jumlah Halaman	: 535 Halaman

2. Tema

Tema yang tersirat dalam roman Memang Jodoh ini adalah tentang percintaan dan perjuangan dalam mempertahankan ikatan cinta kedua tokoh terhadap peraturan adat suku Padang yang menuntut mereka untuk berpisah. Meski Hamli tahu akan mendapatkan sindiran, hinaan, pengucilan, bahkan dibuang dari tanah Padang, dia tetap melanjutkan niatnya untuk menikahi wanita Sunda yang menarik hatinya. Hal itu dapat dilihat dari keteguhan hati dan pendirian Hamli dan Din Wati yang saling mencintai dan sama-sama tak ingin dimadu.

3. Alur

Pada roman Memang Jodoh ini menggunakan alur mundur. Roman ini menceritakan masa lalu pengarang tentang kehidupan dalam memperjuangkan keadilan atas dirinya. Dia tidak ingin jika jodoh yang menjadi takdir Tuhan harus ditentukan oleh adat Padang. Dia mencoba memberontak dan menentukan sendiri apa yang menjadi kehendaknya.

4. Penokohan dan Perwatakan

a. Hamli

- 1) Berani menentang pada suatu hal yang sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. “Niatku semata-mata ingin mengingatkan pada kepincangan pelaksanaan adat istiadat.” (MJ, 2013:20)
- 2) Penurut. “Entahlah, belum dapat kupastikan. Semuanya tergantung pada Ayahku.” (MJ, 2013:26)
- 3) Tidak ingin mengecewakan Ayahnya. “Tetapi, bagaimana kata Ayahanda nanti, yang telah bersusah payah dan merugi-rugi supaya Ananda beroleh pangkat yang lebih tinggi dan gaji yang lebih besar.” (MJ, 2013:67)
- 4) Penyayang Ibu. “Oleh sebab itu, diputuskannyalah akan menuruti permintaan ibunya, dan mengurungkan perjalanan ke negeri Belanda,

walaupun dengan sepenuh penyesalan di hatinya.” (MJ, 2013:69)

- 5) Senang melamun. “Oleh sebab itu melayanglah pikiranku ke sana kemari, di tempat yang tiada kuketahui.” (MJ, 2013:77)
 - 6) Penyedih. “Telah kukatakan kepada teman-temanku di sana, bahwa aku seorang penyedih dan perayu.” (MJ, 2013:77)
 - 7) Penutup. “Mungkin dia tak mau mengatakannya, kata Kalsum.” (MJ,2013:133)
 - 8) Hemat. “Hamli menambah muridnya yang belajar bermain biola kepadanya, sehingga pendapatannya menjadi bertambah dan dia semakin berhemat dalam berbelanja.” (MJ, 2013:297)
- b. Nyai Radin Asmawati
- 1) Penolong. “Baiklah, sahut Radin Asmawati. Dia rupanya kasihan melihat bibinya dalam kesulian.” (MJ, 2013:93)
 - 2) Suka meledek. “Hendak digodanya karena dia gemar menggoda orang latah.” (MJ, 2013:98)
 - 3) Teguh pada pendirian. “Pada wajahnya membayangkan ketetapan hati yang teguh yang tak dapat diubah lagi.” (MJ, 2013:191)
 - 4) Reli menyakiti dirinya demi cinta. “Tetapi, Din Wati tidak mau mendengar nasihatnya, bahkan akan membunuh dirinya jika tak dikawinkan dengan Hamli.” (MJ, 2013:98)
 - 5) Percaya pada Hamli. “Oleh sebab itu, Din Wati telah percaya benar kepada suaminya.” (MJ, 2013: 256)
 - 6) Rajin. “Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar Din Wati telah bangun dari tidurnya, lalu mulai memasak kue-kue.” (MJ, 2013: 268)
 - 7) Penyabar. “Din Wati dapat menyabarkan hatinya dan menyembunyikan semua kesedihannya dari suaminya.” (MJ, 2013:460)
 - 8) Penutup. “Din Wati tak pernah menyampaikan semua gangguan yang telah diterimanya itu kepada suaminya.”(MJ, 2013:462)
- c. Siti Anjani (Ibu kandung Hamli)
- 1) Penyayang Hamli. “Akulah yang akan meminta kepadanya, supaya anakku yang sebiji mata jangan diceraikannya sejauh itu dariku.” (MJ,2013:67)
 - 2) Memegang adat Padang. “Siti Anjani telah menggunakan keringanan hati Hamli untuk mencapai kewajiban tiap-tiap Ibu Padang untuk mengawinkan anaknya selekas mungkin.” (MJ, 2013:65)
- d. Sutan Bendahara (Ayah Hamli)
- Mendukung keputusan Hamli. “Beberapa hari kemudian, datang pula surat kawat dari Sutan Bendahara yang membawa izin ini disertai uang belanja perkawinan.” (MJ, 2013:203)

- e. Siti Ramala (Ibu tiri Hamli)
Memandang rendah Din Wati. “Tanya Siti Ramala yang belum juga percaya pada perkataan menantunya ini. Dia menyangka Din Wati berlagak tahu untuk mengambil muka.” (MJ, 2013:264)
- f. Khatijah (nenek Hamli)
Sayang pada Hamli. “Di salah satu rumah inilah Marah Hamli tinggal bersama neneknya, Khatijah, yang selalu mengikuti dan menjanganya sejak dia kecil.” (MJ, 2013:125)
- g. Raden Jaya Kesuma (Ayah Din Wati)
1) Percaya pada ramalan. “Tetapi rupanya, dia sangat yakin dan percaya akan ramalan Ajengan Kiai Naidan itu.”(MJ, 2013:109)
2) Mendukung Din Wati. “Lima hari kemudian, datanglah surat kawat dari Raden Jaya Kesuma, yang membawa izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada penghulu.” (MJ, 2013:202)
- h. Ratu Maimunah (Ibu Din Wati)
1) Santun. “Tatkala dilihatnya Radin Asmaya, disapanya dengan bahasanya yang baik.” (MJ, 2013: 94)
2) Mendukung Din Wati. “Kawinlah dengan Hamli! Bunda izinkan dengan rela dan tulus ikhlas.” (MJ, 2013:200)
- i. Radin Asmaya
Menghormati yang lebih tua. “Radin Asmaya mendekati perempuan itu, dengan hormat berlutut di mukanya dan menjabat seraya mencium tangannya dengan amat khidmat.” (MJ, 2013:94)
- j. Mpok Nur
Percaya pada ramalan. “Tetapi, Mpok Nur sangat percaya pada kartunya ini.” (MJ, 2013:100)
- k. Baginda Raja (adik Siti Anjani)
Pemarah. “Dia seorang pemarah. Tentu akan putus persaudaraan kami, sedangkan aku bergantung padanya.” (MJ, 2013:231)
- l. Patih Anggawinata (adik Raden Jaya Kesuma)
1) Suka Suudzon. “Astaghfirullah! Bukankah telah ku katakan, kau telah kena ilmu anak seberang itu.” (MJ, 2013:197)
2) Ingin melindungi Din Wati. “Apakah kedua peristiwa ini, belum cukup untuk menyadarkan dan menginsafkan kita, supaya jangan menyerahkan anak kita lagi kepada laki-laki yang tiada kita kenal yang berasal dari Sumatra?” (MJ, 2013:184)

- m. Baginda Alim (paman Hamli)
- 1) Ingin memisahkan Hamli dengan Din Wati. “Dicobanya mengganggu menantunya ini dengan harapan apabila sampai maksudnya, dapat diperoleh suatu jalan untuk menceraikan Din Wati dari Hamli.” (MJ, 2013:461)
 - 2) Tidak mudah putus asa. “Karena telah tiga kali dicobanya berturut-turut meminang Hamli, pertama melalui ayahnya, kedua melalui ibunya, dan yang ketiga dicobanya melalui Din Wati.” (MJ, 2013:467)
- n. Wedana Suriadilaga
- Suka menghina. “Tetapi rupanya sekarang, dia hidup seperti seorang babu cuci, yang harus menyeseh pakaian suami yang dicintainya itu.” (MJ, 2013:300)

5. Latar

a. Latar Tempat

- 1) Bukittinggi
“Jalan raya di depan Sekolah Raja Bukittinggi.” (MJ,2013:22)
- 2) Bogor
“Kebun Raya di Kota Bogor adalah sebuah taman yang permai, yang letaknya di tengah kota.” (MJ, 2013:70)
- 3) Sukabumi
“Dia berbicara di depan keluarga dan sahabatnya di rumahnya di Salabintana, Sukabumi, dalam pesta perayaan ulang tahun emas pernikahannya dengan sang Istri.” (MJ, 2013:17)

b. Latar Waktu

- 1) Pagi hari
“Sejak kemarin sampai pagi itu, dia sibuk ke sana kemari menemui guru-guru dan sahabat-sahabatnya.” (MJ, 2013:48)
- 2) Siang hari
“Hari menjelang tengah hari, karena telah pukul sebelas siang.” (MJ,2013:22)
- 3) Malam hari
“Pada malam hari, didalam suasana sepi yang menyelimuti gelap, penyakit ini sangat keras datangnya.” (MJ,2013:79)

c. Latar Suasana

1) Bahagia

“Kami sangat bersyukur kerukunan dan kemesraan ini, lebih-lebih di hari tua kami ini.” (MJ, 2013:18)

2) Penuh perselisihan, paksaan dan tuntutan

“Pernikahan kami yang bahagia ini bukan tanpa perselisihan, perbedaan, pertentangan kata, dan masalah-masalah lain, yang bisa mengganggu kelanggengan perkawinan.” (MJ, 2013:18)

3) Ramai

“Di tempat ini? Dalam keramaian seperti ini? Tanya Aminullah tak percaya.” (MJ, 2013:81)

4) Sedih

“Selama tinggal di Semarang, banyak peristiwa yang menyedihkan yang terjadi berturut-turut dalam kaum keluarga yang sangat dicintainya.” (MJ, 2013:472)

6. Sudut Pandang

Roman ini menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dimana setiap tokohnya diceritakan dengan nama yang ditentukan juru cerita. Dalam roman ini, juru cerita ternyata tokoh utama dan menceritakan dirinya dalam roman. Juru cerita telah menyamakan nama setiap tokoh aslinya dengan nama yang berbeda.

7. Amanat

Dalam kehidupan jodoh itu merupakan salah satu rahasia Tuhan yang menjadi takdir setiap manusia. Setiap manusia pasti ingin menentukan jodohnya atas kemauannya sendiri, bukan karena tuntutan maupun paksaan. Janganlah kita membatasi hak orang lain hanya karena tuntutan adat yang sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Pendapat yang mengatakan bahwa orang Padang tidak wajar jika hanya memiliki satu istri masih tertanam kuat dalam adat Padang. Sebaiknya kebiasaan poligami ini diubah menjadi perjuangan dalam menjaga kesetiaan yang membawa kebahagiaan bukan poligami yang membuat kesakitan dan kesedihan.

8. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam roman ini adalah Bahasa Indonesia yang masih sangat kental dengan pengaruh Bahasa Sumatra yaitu Padang. Banyak ditemukan peribahasa, misalnya “*bak menepuk air di dulang, yang kena mukaku sendiri.*” (MJ, 2013: 20). Juga ditemukan pantun yang menjadi

daya tarik tersendiri. Roman ini juga banyak ditemukan istilah dari bahasa Sumatra, seperti kalui, semenda, terbelintang patah.

Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang formal sehingga cukup nyaman untuk dibaca.

9. Biografi Pengarang

Marah Rusli lahir 7 Agustus 1889 di Padang, meninggal 17 Januari 1968 di Bandung. Ayahnya bernama Sultan Abu Bakar, bergelar Sultan Pangeran adalah seorang bangsawan yang berasal dari Pagaruyung. Ibunya berasal dari tanah Jawa, salah satu keturunan dari Sentot Alibasyah. Karena ibunya bukan seorang bangsawan Padang, maka ia mendapatkan gelar “Marah” dari keluarga ayahnya.

Marah Rusli berpendidikan Sekolah Dasar di Padang, Sekolah Guru di Bukit Tinggi, dan terakhir menamatkan Sekolah Dokter Hewan di Bogor pada tahun 1915. Marah Rusli pernah menjadi Mayor Angkatan Laut di Tegal (1945), lektor Sekolah Tinggi Dokter Hewan di Klaten (1948), dan sejak 1951 menjalani masa pensiun di Bogor.

Marah Rusli menikah dengan seorang gadis Sunda tepatnya di daerah Bogor, dan memperoleh tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Perjalanan pernikahannya itu mengalami berbagai macam liku dan cobaan karena keluarganya di Padang tidak menyetujui pernikahan Marah Rusli dengan perempuan yang bukan berasal dari Padang. Namun, dengan keteguhan dan kesetiaan yang dimiliki Marah Rusli maka mereka bisa hidup berumah tangga hingga ajal memisahkan keduanya.

Marah Rusli adalah seorang sastrawan yang sangat terkenal melalui roman pertamanya yaitu *Sitti Nurbaya* pada tahun 1922. Roman *Sitti Nurbaya* memperoleh hadiah dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1969. Melalui karyanya tersebut, Marah Rusli dianggap sebagai pelopor roman Indonesia pertama dalam sejarah sastra Indonesia. Marah Rusli juga mendapatkan beberapa penghargaan, diantaranya ia diberi gelar sebagai Bapak Roman Modern Indonesia oleh H.B. Jassin. Meski terkenal sebagai seorang sastrawan, Marah Rusli adalah seorang dokter hewan dan tetap menjalani tugasnya hingga pensiun pada tahun 1952 dengan jabatan terakhir sebagai Dokter Hewan Kepala.

Karyanya yang lain: *La Hami* (1952) didedikasikan untuk masyarakat Sumbawa yang telah banyak membantunya ketika Rusli ditugaskan di Sumbawa, *Anak dan Kemenakan* (1956), dan *Memang Jodoh* (2013) sebagai semiautobiografinya, dan karya terjemahannya *Gadis yang Malang* (Charles Dickens, 1922).

10. Sinopsis Roman

Marah Hamli adalah anak bangsawan Padang yang terpandang. Semasa Sekolah Raja hingga kuliah tingkat dua ilmu pertanian, penyakit pilu Hamli semakin parah. Penyakit pilu itu tidak bisa disembuhkan dengan mudah, karena tidak jelas ikhwal mengenai penyakit ini. Namun, semenjak bertemu dan berkenalan dengan Din Wati, penyakit Hamli beransur-ansur pulih. Melihat hal ini, Nenek Hamli dan Bibi Kalsum Berniat hendak menikahkan Hamli dan Din Wati meski mereka tahu hal tersebut tidak dapat dibenarkan dalam adat Padang. Pertentangan rencana pernikahan mereka tidak hanya berasal dari suku Padang, tetapi dating dari keluarga Din Wati sebagai bangsawan Sunda. Berita pernikahan Hamli dan Din Wati akhirnya sampai ke Padang. Seluruh sanak keluarga Hamli menyalahkan Khadijah dan Siti Anjani yang dianggap tidak bisa mengurus Hamli. Selain itu, Hamli telah dijodohkan dengan anak dan mamaknya, Baginda Raja.

Hamli pulang bersama neneknya ke Padang setelah menamatkan sekolah pertanian di Bogor. Ketika mengetahui Hamli berada di Padang, maka sanak familinya mengadakan pertemuan. Hamli dipaksa untuk menceraikan Din Wati dan harus menikah dengan perempuan Padang. Jika Hamli tidak mau menceraikan Din Wati maka Hamli boleh berpoligami dengan menikahi gadis Padan. Namun, Hamli tetap tidak mau menceraikan istrinya, juga tidak mau berpoligami sehingga Hamli harus rela dibuang dari kaumnya dan diharamkan untuk pulang kembali ke negerinya, negeri Padang.

Ketika Hamli kembali ke Jawa masih banyak pinangan untuk dirinya. Pinangan-pinangan ini disampaikan kepada ayah, ibu, nenek, mamak, dan sanak saudara Hamli yang lain. Namun, Hamli tetap tidak mau mengkhianati Din Wati.

Hamli bekerja berpindah-pindah, diantaranya di Sumbawa, Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan lain-lain. Ia juga tergabung menjadi salah satu pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kondisi badan Hamli yang kurang baik menyebabkan Hamli memutuskan untuk pensiun, meski pemerintah masih sangat membutuhkan Hamli karena kinerjanya yang sangat baik. Ketika genap pernikahannya yang ke-50 tahun, Hamli merayakan hari pernikahannya dan menceritakan mengenai perjalanan pernikahannya yang penuh dengan tantangan dan cobaan. Meski begitu, Hamli dan Din Wati tetap bahagia hingga maut memisahkan keduanya.

B. Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

1. Identifikasi Roman

Judul Buku	: Tenggelamnya Kapal Van Der Wick
Pengarang	: Hamka
Tahun Terbit	: 2013
Penerbit	: Balai Pustaka
Jumlah Halaman	: 263

2. Tema

Dalam roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ini tentang kasih tak sampai. Sangat kental dengan budaya Minang yang sangat patuh akan peraturan adat. Kisah cinta sejati namun, tidak dapat disatukan karena adat Minangkabau yang terlalu mendiskriminasi.

“apa yang dikerjakannya, padahal cinta adalah sebagai kemudi dari bahtera kehidupan. Sekarang kemudi itu dicabut, kemana dia hendak berlabuh, teroleng terhempas kian kemari, daratan tak nampak, pulau kelihatan. Demikianlah nasib anak muda yang maksudnya tiada sampai ” (TDVDW, 2013:123)

3. Alur

Dalam roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka menggunakan alur maju mundur, karena menceritakan hal-hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru dan berlanjut. Ada lima tingkatan alur yakni :

“Di tepi pantai, di antara kampong Bara dan kampong Mariso berdiri sebuah rumah bentuk Makasar, yang salah satu jendelanya menghadap ke laut. Di sanalah seorang anak muda yang berusia kira-kira 19 tahun duduk termenung seorang diri menghadapkan mukanya ke laut. Meskipun matanya terpentang lebar, meskipun begitu asyik dia memperhatikan keindahan alam di lautan Makasar, rupanya pikirannya telah melayang jauh sekali, ke balik yang tak tampak di mata, dari lautan dunia pindah ke lautan khayal (TKVDW, 2013:10).

4. Penokohan dan Perwatakan

a. Zainuddin

Memiliki sopan santun dan kebaikan pada semua orang. Seorang pemuda yang baik hati, alim, sederhana, memiliki ambisi dan cita-cita yang tinggi, pemuda yang setia, sering putus asa,

hidupnya penuh kesengsaraan oleh cinta, tetapi memiliki percaya diri yang tinggi, mudah rapuh, orang yang keras kepala.

“Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli sya’ir, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain”. (TKVDW, 2013: 27)

b. Hayati

Perempuan yang baik, lembut, ramah dan penurut adat. Perempuan yang pendiam, sederhana, dan memiliki kesetiaan. Perempuan yang menghormati ninik mamaknya, penyayang, memiliki belas kasihan, orang yang tulus, sabar dan terkesan mudah dipengaruhi.

c. Aziz

Mempunyai sikap yang kasar dan sering menyakiti istrinya, dan tidak mempunyai tanggung jawab dalam keluarga dan selalu berbuat kejahatan karena sering main judi dan main perempuan. Seorang laki-laki yang pemboros, suka berfoya-foya, tidak setia, tidak memiliki tujuan hidup, orang kaya dan berpendidikan, orang yang tidak beriman, tidak bertanggung jawab dan dalam hidup hanya bersenang-senang senang menganiaya istrinya dan putus asa.

“....ketika akan meninggalkan rumah itu masih sempat juga Aziz menikamkan kata-kata yang tajam ke sudut hati Hayati.....sial”. (TKVDW, 2013:181)

d. Khadijah

Perempuan yang berpendidikan, berwatak keras, senang mempengaruhi orang lain, orang kaya, penyayang teman, merupakan orang kota, memiliki keinginan yang kuat

e. Muluk

Laki-laki setia, mudah bergaul, baik hati.“

.. tetapi hatinya baik, barangkali dia berkata dia bisa menolong memberimu bicara, kalau pikiranmu tertumbuk.”

f. Mak Base

Penuh tahayul “tapi bukanya tidak sembarang buka rupanya. Dia seorang perempuan tua yang penuh takhayul, sebelum dibuka dibakarnya terlebih dahulu kemenyan bercampur dengan setinggi mengkasar...”

Pencemas. “apalagi hati mamak kerap kali berkata kita tidak akan bertemu lagi..”

g. Mak Tengah Limah

Perhatian dan pengertian. “ Mak Tengah Menjawab Bahwasannya cinta Hayati masih melekat pada Zainuddin...”

h. Datuk Mentari Labih

Boros, dan serakah. “ Mamaknya itu, usahakan menukuk dan menambah, hanya pandai menghabiskan saja.”

i. Ahmad

Adik Hayati yang berbakti terhadap kakanya. Dia selalu menemani Hayati untuk bertemu Zainuddin. Dia pulalah yang berperan sebagai kurir pos surat-sirat Hayati untuk Zainuddin. Menyenangkan (saat pertama Zainuddin bercakap-cakap dengan hayati)

“... alangkah beruntungnya... mukanya amat jernih, matanya penuh dengan rahasia kesucian dan tabiatnya gembira...”

5. Latar

a. Latar Tempat

- 1) Mengkasar (tempat Zainuddin dilahirkan)
- 2) Dusun Batipuh (tempat Hayati tinggal dan bertemu dengan Zainuddin pertama kali)
- 3) Padang Panjang (Tempat Zainuddin pindah dari Batipuh untuk mendalami ilmu, tempat Khadijah tinggal, tempat adanya pacuan kuda dan Pasar Malam)
- 4) Jakarta/ Batavia (Tempat Zainuddin dan temannya Muluk pertama kali pindah ke Jawa)
- 5) Surabaya (Tempat Zainuddin tinggal dan menjadi penulis, tempat pindahan kerja Aziz dan Hayati)
- 6) Lamongan (di rumah sakit, tempat terakhir kalinya Zainuddin dan Hayati berdialog sebelum meninggal)

b. Latar Waktu

Siang dan malam, penggambaran Waktu tidak begitu tergambar jelas dalam cerita hanya mengalir siang dan malam.

c. Latar Suasana

- 1) Mengharukan (saat Hayati menerima cinta Zainuddin ketika Zainuddin menyatakan lewat surat dan bertemu di bentang sawah milik Datuk)
- 2) Menyedihkan (ketika Zainuddin hidup dengan sengsara, permintaan Zainuddin di tolak oleh keluarga Hayati, ketika Hayati meninggal)

6. Sudut Pandang

Pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal karena menyebutkan dan menceritakan secara langsung karakter pelakunya secara gamblang. Penggalan cerita pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka sebagai berikut :

“Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenagannya.”(TKVDW, 2013:26)

7. Amanat

Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka mengandung nilai moral yang tinggi ini terlihat dari para tokoh yang ada seperti Zainuddin. Hal tersebut bisa kita lihat dari panggilan cerita berikut ini:

“Demikian penghabisan kehidupan orang besar itu. Seorang di antara Pembina yang menegakkan batu pertama dari kemuliaan bangsanya; yang hidup didesak dan dilamun oleh cinta. Dan sampai matipun dalam penuh cinta. Tetapi sungguhpun dia meninggal namun riwayat tanah air tidaklah akan dapat melupakan namanya dan tidaklah akan sanggup menghilangkan jasanya. Karena demikian nasib tiap-tiap orang yang bercita-cita tinggi kesenangannya buat orang lain. Buat dirinya sendiri tidak”. (TKVDW, 2013:223)

8. Gaya Bahasa

Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menggunakan kalimat yang sangat kompleks karena menggunakan bahasa melayu yang baku. Seperti dalam penggalan cerita berikut ini:

“Lepaskan Mak, jangan bermenung juga,” bagaimana Mamak tidak akan bermenung, bagaimana hati mamak tidak akan berat.....” (TKVDW, 2013 :22)

9. Biografi Pengarang

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dipanggil dengan Buya Hamka merupakan salah seorang ulama sekaligus penulis yang berasal dari Sumatera Barat. Anak dari Syeikh Abdul Karim Amrullah ini lahir di Kampung Molek, Sungai Batang Maninjau, 17 Februari 1908 atau bertepatan dengan 14 Muharam 1326 Hijriah.

Hamka bersekolah hanya pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua dan melanjutkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di Sumatera Thawalib Hamka mempelajari agama dan Bahasa Arab yang luas. Berkat penguasaan Bahasa Arab yang baik oleh Hamka, maka Hamka tidak kesulitan dalam mengkaji beberapa karya ulama-ulama dan sastrawan yang berasal dari Timur Tengah dan meneliti beberapa karya intelektual Barat. Hamka juga menguasai berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, politik, sosiologi, sastra, dan lain-lain.

Pada bulan Januari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah, dan kembali ke tanah air bulan Juli 1927. Ketika kembali dari Mekkah, Hamka dikawinkan oleh ayahnya dengan seorang perempuan bernama Siti Rahma. Siti Rahma meninggal pada 1 Januari 1972 di Jakarta, dengan meninggalkan 10 orang anak. Setelah kepergian istrinya, Hamka kawin lagi dengan Siti Khadijah tanggal 19 Agustus 1973.

Setelah pulang dari Mekah, Hamka menjadi guru agama di salah satu daerah di Medan yaitu perkebunan Tebing Tinggi dan menjadi guru agama di Padang Panjang (1929) serta menjadi ketua Muhammadiyah. Selanjutnya, Hamka menjadi dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang (1957-1958). Hamka diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta. Selama sepuluh tahun (1951-1960), Hamka menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama. Selain itu, Hamka juga berperan sebagai ketua umum Majelis Utama Indonesia (MUI) pada tahun 1977 dan mengundurkan diri pada tahun 1981. Oleh karena semua prestasi Hamka, tahun 1958 dan 1974 Hamka dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo (Mesir) dan Universitas Kebangsaan Malaysia.

Saat Hamka berada di Medan, ia mulai aktif dalam kegiatan menulis. Beberapa roman Hamka mulanya dimuat sebagai feuilleton. Hamka terkenal sebagai seorang wartawan, editor, penulis sejak tahun 1920-an seperti di *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan

Seruan Muhammadiyah, majalah *al- Mahdi* di Makasar, *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.

Beberapa karya Hamka yang terkenal adalah *Tafsir al-Azhar* (5 jilid) yang ditulisnya saat ia berada dalam sel penjara, riwayat hidupnya sendiri berjudul *Kenang-kenangan Hidup* (1951-1952), *Karena Fitnah* (1938), *Tuan Direktur* (1939), *Dijemput Mamaknya* (1948), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950). Beberapa karya sastra Hamka yang menjadi bacaan wajib studi sastra di Malaysia dan Singapura yaitu roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), dan *Merantau ke Deli* (1939).

Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 di usianya yang ke-73 tahun. Hamka meninggal dunia di RS Pusat Pertamina Jakarta dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

10. Sinopsis Roman

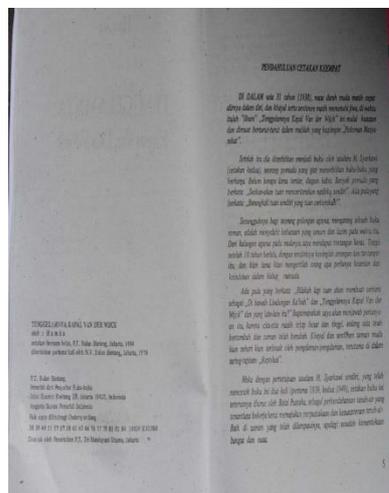
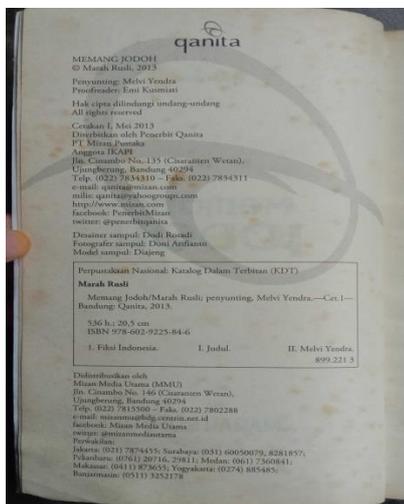
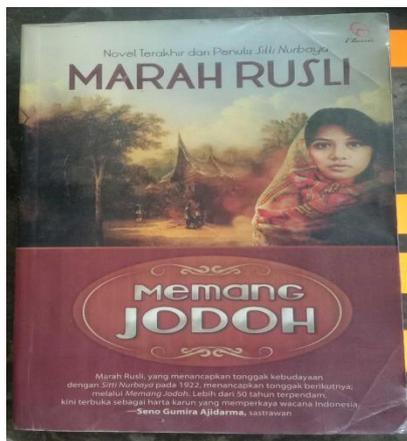
Zainuddin merupakan anak yatim piatu yang tinggal bersama bujangnya bernama Mak Base. Zainuddin ingin menemui dan lebih mengenal keluarga ayahnya yang berada di Padang, Batipuh. Tetapi, karena ibu Zainuddin bukan berasal dari Padang, dia tidak diterima dengan baik. Suatu hari, Zainuddin melihat seorang Kembang Batipuh yang bernama Hayati dan jatuh hati kepadanya. Mereka bersahabat dan saling jatuh cinta. Namun hubungan keduanya tidak direstui oleh keluarga Hayati, sehingga Zainuddin terpaksa pindah ke Padang Panjang. Di Padang Panjang, Hayati yang hendak menemui Zainuddin tinggal di rumah sahabatnya bernama Khadijah. Aziz, kakak Khadijah jatuh cinta kepada Hayati. Keluarga Aziz datang untuk melamar Hayati. Zainuddin juga mengirimkan surat kepada Mak Datuk yang isinya hendak melamar Hayati. Ninik mamak kaum kerabat Hayati bermusyawarah memutuskan untuk menerima pinangan Aziz. Mau tidak mau Hayati menerima kehendak kaum kerabatnya. Zainuddin semakin frustrasi. Namun, berkat seorang sahabatnya yang bernama Bang Muluk, Zainuddin bangkit dari masa keterpurukannya. Mereka merantau ke Jakarta. Dari Jakarta mereka menuju Surabaya dan Zainuddin menjadi seorang penulis terkenal.

Aziz ditugaskan untuk pindah ke Surabaya. Di Surabaya perangai Aziz yang sering mabuk-mabukan, berjudi, dan main perempuan semakin menjadi. Hayati semakin menderita karena Aziz bangkrut dan dipecat dari pekerjaannya. Aziz dan Hayati menumpang hidup di rumah Zainuddin. Suatu hari, karena sudah merasa malu terhadap Zainuddin pergilah Aziz merantau ke Banyuwangi dan menitipkan Hayati di rumah Zainuddin. Beberapa hari setelah kepergian Aziz, datanglah surat untuk Zainuddin dan Hayati. Isinya mengenai keputusan cerai Aziz kepada Hayati, permohonan maaf Aziz kepada Zainuddin, serta keinginan Aziz agar Hayati dan Zainuddin bisa

kembali menyatukan cinta mereka. Bersamaan dengan datangnya surat tersebut, ada juga sebuah koran yang mengabarkan bahwa Aziz mati bunuh diri.

Hayati menyatakan perasaannya kepada Zainuddin, namun Zainuddin tidak mau menerima Hayati karena sakit hati yang telah diterimanya. Zainuddin menginginkan Hayati untuk pulang kembali ke Padang. Hayati pulang ke Padang dengan menaiki kapal Van Der Wijck. Pada malam hari, kapal yang ditumpangi Hayati tenggelam di daerah Lamongan. Keesokan harinya, Zainuddin yang baru pulang dari Malang ingin menjemput Hayati ke Padang dan menyatakan cintanya kepada Hayati. Namun, ketika Zainuddin akan pergi, ia mendengar kabar bahwa kapal Van Der Wijck yang ditumpangi Hayati tenggelam. Zainuddin dan Bang Muluk segera menuju Lamongan. Saat itu, Hayati sedang kritis. Zainuddin mengungkapkan rasa cintanya kepada Hayati. Hayati tersenyum dan mengungkapkan perasaan yang sama kepada Zainuddin. Setelah itu, Hayati meninggalkan Zainuddin untuk selamanya. Zainuddin semakin depresi karena ia merasa semua yang menimpa Hayati adalah kesalahannya. Kondisi kesehatan Zainuddin semakin memburuk dan ia kurang produktif lagi dalam menulis roman. Namun, ia tetap menyelesaikan sebuah karya yang besar. Setelah itu, Zainuddin meninggal dunia dan dikuburkan di samping makam Hayati.

Lampiran 3





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH

Nomor : 195 Tahun 2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 24 februari 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
- Memperhatikan** :
- Surat Rekomendasi dari Prodi Tadris Bahasa Indonesia Nomor : / FT 2/PP 00.9/TBIND/2021
 - Berita Acara Seminar Proposal Hari Kamis , 13 Januari 2022

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- Ummul Khair, M.Pd.** : 196910211997022001
- Agita Misriani, M.Pd.** : 198908072019032007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Dian Lupita Sari
N I M : 18541011

JUDUL SKRIPSI : Analisis Teori Intertekstual Roman memang Jodoh Karya Marah Rusli Dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 17 Maret, 2022

Dekan

Dr. H. Hafid, M.Pd.

Tembusan :

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup,
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
- Maklumi yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turmitin Program Studi Tadris Bahasa Indonesia menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal skripsi berikut ini.

Judul : Analisis Teori Intertekstual Roman Memang Jodoh Karya Marah Rusli dan Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka
Penulis : Dian Lupita Sari
NIM : 18541011

Dengan tingkat kesamaan sebesar 23% (Dua Puluh Tiga Persen)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 08 November 2022

Pemeriksa,
Admin Turmitin Prodi TBIn.



Hamzah, M. Pd.
19940523 202012 2 003

BIOGRAFI PENULIS



Dian Lupita Sari, adalah seorang Muslim, dilahirkan di Suban Ayam pada tanggal 30 Maret 2000. Peneliti yang biasa dipanggil Dian merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Daryun dan Ibu Sahilah. Peneliti menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 07 Selupu Rejang (SD Negeri 126 Selupu Rejang sekarang) pada tahun 2006 dan lulus tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Selupu Rejang lulus tahun 2015,

kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Selupu Rejang pada tahun 2016, lulus tahun 2018. Pada tahun 2018, peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Curup dan kemudian diterima di Fakultas Tarbiyah, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Peneliti aktif di dalam organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPASTA) IAIN Curup tahun 2018 sampai sekarang. Pengalaman organisasi Peneliti adalah Ketua Divisi Rock Climbing Mahasiswa Pecinta Alam (MAPASTA) IAIN Curup tahun 2020-2021. Peneliti pernah mengikuti lomba Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset (PIONIR) PTKIN se-Indonesia di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, cabang olahraga Panjat Tebing tahun 2019. Kejuaraan Internasional/Nasional Wirabraja Open & Speed Classic Extreme Games Silo 10.000, di Sawah Lunto, Sumatera Barat, tahun 2019. Lomba Pekan Olahraga Wilayah (PORWIL) X Sumatera tahun 2018. Peneliti menyelesaikan tugas akhir studi dengan judul skripsi: **“Analisis Teori Intertekstual Roman Memang Jodoh Karya Marah Rusli dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”**. Hal terbaik akan diperoleh kepada mereka yang senantiasa bertakwa kepada ALLAH SWT serta berpegang teguh pada Al-Qur’an dan As Sunnah.

